

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN, UPAH
MINIMUM DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI
PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2017 – 2021**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Bagus Ramadani
Nomor Mahasiswa : 18313164
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan seperti dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Februari 2023

Penulis,



Bagus Ramadani

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Pdrb
Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 – 2021

Nama : Bagus Ramadani
Nomor Mahasiswa : 18313164
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 21 januari 2023
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

NIP: 933130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ENDUDUK, PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI

Disusun oleh : BAGUS RAMADANI

Nomor Mahasiswa : 18313164

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 15 Maret 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. *dm*

Handwritten signature of Prof. Jaka Sriyana

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, dengan menyebut nama Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan hidayah-Nya serta rasa syukur kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Alhammasatu lan tazula abadan, menjadi prinsip dalam diri penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini yang dimana akan dipersembahkan untuk :

1. Papa, Mama, Kakak Perempuan Afifah Fitriandani, Abang Rusli dan seluruh keluarga besar H.Siswo Pandoyo yang menjadi motivasi utama bagi penulis karena selalu memberikan dukungan serta do'a.
2. Sahabat dan teman komunitas penulis di masa kuliah yang selalu hadir dalam suka maupun duka sehingga proses perkuliahan menjadi lebih indah.
3. Diri sendiri yang senantiasa bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir demi tercapainya gelar Sarjana Ekonomi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puja dan puji syukur selalu penulis curahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat guna menyanggah gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Indonesia. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi seperti menemukan kesulitan dan hambatan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan bagi penulis sehingga mampu bertahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yaitu Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.
3. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yaitu Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA.
4. Ketua Prodi Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yaitu Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D.
5. Bapak Prof. Jaka Sriyana S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.

6. Seluruh teman kontrakan berseri Muhammad Idris, Asep Syamsul, Yazid Tawakal, Waldi Darmansyah yang senantiasa membantu dikala penulis dalam keadaan tidak baik dari segi fisik maupun finansial.
7. Sahabat penulis Chosy Septiano, Valen matofani, Arfian Tyas, Okky Damayanti, Savira yang memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Sahabat seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Salsabila wiraksa, Febi Lianawati, Putri Puspita, Naufal Safiq, Haryoso, Yusuf Raihan, Olovia Maureen yang ikut serta membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Seluruh teman dan rekan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah ikhlas dan tulus dalam membantu dan menyemangati penulis menjalankan kehidupan perkuliahan di kota Yogyakarta di Universitas Islam Indonesia selama kurang lebih Sembilan seester yang sudah ditempuh selama perkuliahan.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran guna menyempurnakan penelitian skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca kedepannya.

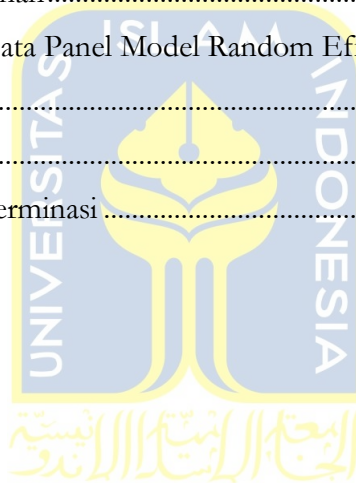
DAFTAR ISI

HALAMAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penelitian.....	8
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Pengguguran	12
2.2.2 Jumlah Penduduk.....	15
2.2.3 Pendidikan.....	17
2.2.4 Upah Minimum.....	18
2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	20
2.3 Hubungan Antar Variabel	21
2.3.1 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran	21

2.3.2	Hubungan Pendidikan dengan Pengangguran	22
2.3.3	Hubungan Upah Minimum dengan Pengangguran.....	23
2.3.4	Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Pengangguran.....	24
2.4	Kerangka Pemikiran	24
2.5	Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III	26
METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	26
3.2.1	Variabel Dependen (Y)	27
3.2.2	Variabel Independen	27
3.3	Metode dan Analisis Penelitian.....	28
BAB IV	34
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	34
4.1	Deskriptif Penelitian.....	34
	Hasil Estimasi Model <i>Random Effect</i>	41
4.2.1	Uji Hipotesis	44
4.3	Pembahasan.....	48
BAB V	53
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	53
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Implikasi.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	61

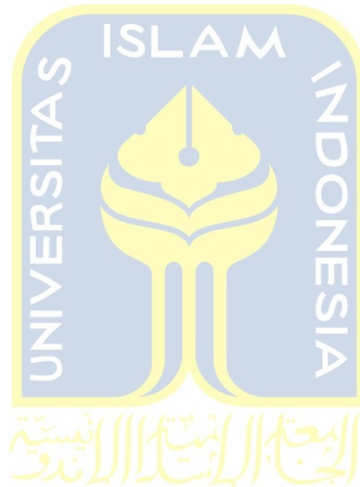
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka	10
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	34
Tabel 4.2 Common Effect Model (CEM)	36
Tabel 4.3 Fixed Effect Model (FEM)	37
Tabel 4.4 Rendom Effect Model (REM).....	38
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow.....	40
Tabel 4.6 Hasil Uji Housman.....	40
Tabel 4.7 Hasil Regersi Data Panel Model Random Effect	42
Tabel 4.8 Uji T.....	44
Tabel 4.9 Uji F.....	47
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi	48



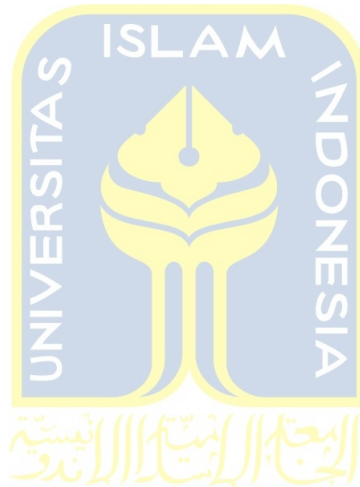
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Barat 2017-2021 (persen).....	2
Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Jawa Barat 2017-2021 (Jiwa).....	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

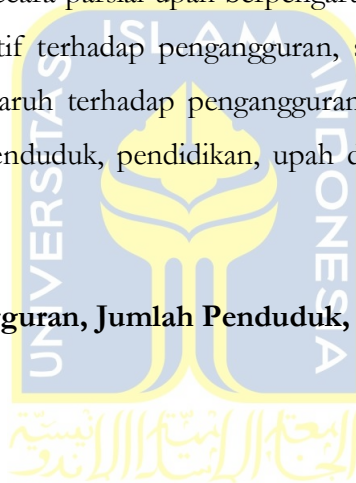
Lampiran 1. Data Penelitian.....	61
Lampiran 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	66
Lampiran 3. Estimasi Model Data Panel.....	67
Lampiran 4. Pemilihan Model Terbaik	73



ABSTRAK

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks dan sering dirasakan oleh negara-negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Masalah tersebut perlu segera diatasi karena berpotensi menyebabkan masalah sosial dan kemiskinan. Banyak faktor yang mempengaruhi pengangguran, sehingga untuk memahami hal ini perlu pengkajian secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan pdrb terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel pada 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dengan rentang waktu 2017-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial upah berpengaruh positif terhadap pengangguran, PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran, sedangkan jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Secara simultan variabel dalam penelitian yaitu jumlah penduduk, pendidikan, upah dan PDRB berpengaruh terhadap pengangguran.

Kata Kunci : Pengangguran, Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah, PDRB



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi penduduk sangat tinggi. Bagi perekonomian, penduduk menjadi salah satu aspek yang penting. Namun, tingginya populasi penduduk dapat memberikan suatu masalah yaitu ketenagakerjaan. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah dan perlu diberikan perhatian khusus. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 273.879.750 jiwa ditahun 2022. Total tersebut termasuk 49,5% atau 135.576.278 jiwa adalah perempuan dan sebanyak 50,5% atau 138.303.472 jiwa adalah penduduk laki-laki. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk menurut Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2022 adalah 1,17 persen per tahun. BPS telah memproyeksikan bahwa pada tahun 2035, Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 300 juta jiwa dan didominasi oleh penduduk usia 16-64 tahun atau memasuki usia produktif. Fenomena tersebut biasa disebut era bonus demografi, kondisi ini bisa berdampak positif yaitu peningkatan pembangunan atau berdampak negatif salah satunya meningkatnya pengangguran (Kemendagri, 2022a).

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks. Pengangguran adalah permasalahan utama yang sering dirasakan oleh negara-negara berkembang, tak terkecuali Indonesia (Indayani dan Hartono 2020). Angkatan kerja baru setiap tahunnya akan terus muncul ketika populasi penduduk besar yang dapat berdampak pada tingkat pengangguran. Sehingga masalah pengangguran perlu segera diatasi karena berpotensi menyebabkan masalah sosial dan kemiskinan. Banyak faktor yang mempengaruhi pengangguran, sehingga untuk memahami hal ini perlu pengkajian secara mendalam (Indayani dan Hartono 2020).

Dunia saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0, dimana tenaga kerja manusia dapat digantikan dengan teknologi. Sebelumnya, perkembangan revolusi industri pertama sampai ke tinggal memang berlangsung sangat lambat. Namun, era revolusi 4.0 yang didominasi oleh teknologi digital berkembang sangat cepat yang menyebabkan perubahan sistem dan tatanan atau disebut disrupsi. Adanya disrupsi ekonomi mengakibatkan sejumlah pekerjaan hilang atau dihapus (Fitriani, 2021).

Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia pada tahun 2021, yaitu 48.220.094 jiwa (Kemendagri, 2022b). Dari jumlah tersebut, lebih dari setengah diantaranya adalah penduduk usia produktif atau angkatan kerja (BPS, 2022e). Tingginya angkatan kerja tentunya menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2021, jumlah pengangguran di Jawa Barat adalah tertinggi kedua dari seluruh provinsi di Indonesia yaitu 9,81% (BPS, 2021). Berikut ini adalah Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021 (BPS, 2022a):

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Barat 2017-2021 (persen)



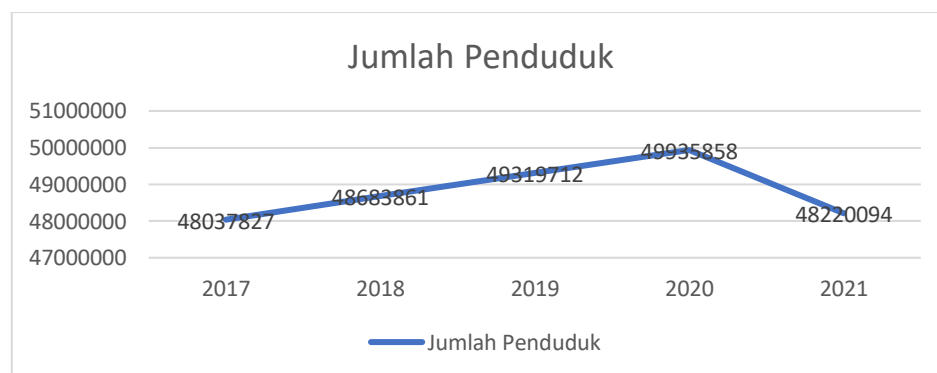
Sumber: Data diolah, BPS

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) selama kurun waktu 2017-2021 mengalami kenaikan, walaupun pada tahun 2019 sempat mengalami penurunan yaitu dari 8,23% di tahun 2018 turun menjadi 8,04 ditahun selanjutnya. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran kembali naik hingga 10,46%, salah satu penyebab utamanya

adalah pandemi COVID-19 (Coronavirus Disease 2019). Wabah ini sangat merugikan bagi negara dan juga masyarakat. Indonesia adalah salah satu negara yang juga terkena dampak COVID-19. Terlebih, keputusan pemerintah memberikan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan melemahnya perekonomian, banyak pekerja yang dirumahkan hingga di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) (Juaningsih, 2020). Seiring meredanya pandemi COVID-19 di tahun 2021, perekonomian sedikit demi sedikit kembali pulih, begitu juga tingkat pengangguran turun menjadi 9,82%. TPT dapat digunakan sebagai indikator pengukuran tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak terserap di pasar tenaga kerja (Juaningsih, 2020).

Tingginya tingkat pengangguran salah satu penyebabnya adalah jumlah penduduk bekerja lebih kecil dari jumlah angkatan kerja (Anggoro, 2015). Peningkatan jumlah penduduk secara terus menerus berdampak pada naiknya penduduk yang termasuk kedalam kategori angkatan kerja. Akan tetapi, meningkatnya angkatan kerja justru berdampak pada meningkatnya kesempatan kerja. Sehingga situasi ini perlu diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja baru, jika tidak penduduk banyak yang tidak mendapat pekerjaan atau tingkat pengangguran naik. Berikut ini adalah jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021 (BPS, 2022d):

Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Jawa Barat 2017-2021 (Jiwa)



Sumber : Data diolah, BPS

Jumlah penduduk pada Tabel 1.2 di Jawa Barat dari tahun 2017 hingga 2020 secara keseluruhan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Meskipun di tahun 2021 mengalami penurunan dari 49.935.858 jiwa di tahun 2020 menjadi 48.220.094 jiwa. Hal ini salah satunya disebabkan karena dampak COVID-19 yang banyak menelan korban jiwa. Jumlah penduduk signifikan terhadap tingkat pengangguran. Oleh karena itu, tingginya jumlah penduduk sangat rentan terhadap meningkatnya jumlah pengangguran terlebih jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia sangatlah terbatas. Pada Era ini, masyarakat didorong untuk melakukan inovasi agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Mulyana, 2020).

Bagi negara berkembang, masalah pengangguran usia muda sangatlah penting dikarenakan tingginya tingkat kemiskinan mengharuskan setiap orang bekerja untuk memastikan keberlangsungan hidup (Msigwa & Kipesha, 2013). International Labour Organization (ILO) menemukan bahwa mayoritas penduduk Indonesia yang berusia muda tidak dimanfaatkan baik, ini disebabkan mereka tidak memiliki akses terhadap pekerjaan yang produktif. Berdasarkan laporan BPS, penduduk usia muda dibawah 30 tahun mendominasi tingkat pengangguran terbuka di Jawa barat yaitu sekitar 75,95%. Nilai tersebut terdiri dari 38,80% berusia 15-19 tahun, 23,77% berusia 20-24 tahun, 13,38% berusia 25-29 (Annur, 2022). Tingginya pengangguran yang berusia muda akan menyulitkan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang optimal, selain itu ada risiko ketidakstabilan sosial yang dapat turut meningkat (Boediono, 2016).

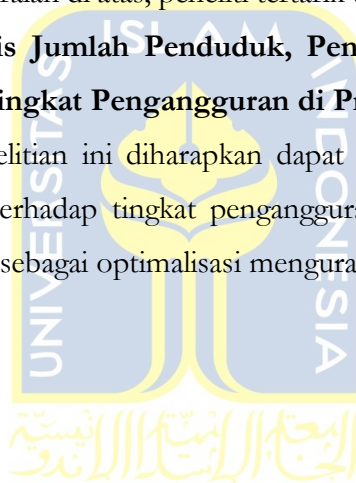
Rendahnya pendidikan juga menjadi penyebab tingginya tingkat pengangguran. Pemerintah dalam meningkatkan pembangunan modal manusia memiliki peran penting. Salah satu langkah yang dipakai sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi adalah dengan mendorong dan meningkatkan produktivitas manusia melalui pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan masyarakat lebih terdidik dan memiliki keterampilan untuk dapat terjun dan bersaing di dunia kerja. Dalam terminologi ekonomi, kemajuan perekonomian di suatu negara, pendidikan berperan sebagai kunci. Dimana modal manusia digunakan untuk bidang pendidikan

dan berbagai kapasitas manusia lainnya yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan. Pendidikan perlu diperhatikan secara khusus, jika tidak dapat menyebabkan kehancuran bangsa. Melalui pendidikan dapat membangun karakter manusia dan mempertahankan jati dirinya. Keahlian seseorang akan semakin tinggi seiring tingginya tingkat pendidikan seseorang. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dapat menunjukkan peningkatan bidang pendidikan. Dalam BPS, RLS yaitu jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah selesai menjalankan pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Kembali pada isu demografi yang segera dinikmati Indonesia termasuk Jawa Barat beberapa tahun kedepan, selain ketersediaan lapangan, tingginya jumlah pengangguran usia muda jadi masalah yang krusial (Suaidah dan Cahyono 2013).

Upah menjadi permasalahan bagi ketenagakerjaan dan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Pengertian upah tertuang dalam Pasal 1 ayat 30 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Kemenperin, 2003). Pekerja menerima upah sebagai haknya atas imbal jasa yang telah dilakukan. Biasanya, besar upah dibayarkan mengikuti undang-undang yang berlaku atau sesuai kesepakatan. Pemerintah menetapkan upah minimum sebagai bentuk perlindungan terhadap tenaga kerja. Upah minimum merupakan besaran minimum yang dijadikan acuan oleh pelaku usaha dalam memberikan upah/gaji karyawannya. Bagi pengusaha dan pekerja, upah adalah faktor yang mengaitkan keduanya dan menjadi hal penting. Pihak pengusaha memandang upah sebagai biaya produksi yang perlu ditekan secara efisien. Pihak pekerja memandang upah sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tingginya tingkat upah dapat menyebabkan meningkatkan pengangguran. Pengangguran yang muncul akibat kekakuan upah terjadi karena penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja, sehingga upah tidak mampu melakukan penyesuaian sampai titik ekuilibrium (Sapitri, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu didapatkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah PDRB. Hal ini didukung dari hasil temuan Sarimuda dan Soekarnoto (2014) bahwa PDRB signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pernyataan tersebut sesuai dengan Hukum Okun (Okun's Law) yang menguji hubungan antara tingkat Gross Domestic Product (GDP) disuatu negara atau daerah dengan tingkat penganggurannya. Hukum Okun menerangkan bahwa jika suatu daerah mengalami peningkatan PDRB maka akan diiringi oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut, selanjutnya jumlah pengangguran dapat menurun (Sarimuda dan Soekarnoto 2014).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana **“Analisis Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021.”** Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Selanjutnya, variabel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai optimalisasi mengurangi tingkat pengangguran.



1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat ?
2. Bagaimana Pendidikan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat ?
3. Bagaimanan Upah Minimum (Kabupaten/Kota) berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat ?
4. Bagaimana Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat.
2. Menganalisa pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat.
3. Menganalisis pengaruh Upah Minimum (Kabupaten/Kota) terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat.
4. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir penulis dalam menulis karya ilmiah di bidang Ilmu Ekonomi terutama terkait bidang pengangguran.
2. Sebagai bahan informasi mengenai tingkat pengangguran di Jawa Barat tahun 2017-2021.
3. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dijadikan sebagai rujukan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan dan kebijakan pada proses pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistematika Bab yang terdiri dari; Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Implikasi.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diguraikan beberapa hal penting dalam penelitian antara lain; Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan beberapa hal penting dalam penelitian antara lain; Kajian Pustaka, Landasan Teori, Hubungan antar variable Independen dengan Dependen, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan beberapa hal penting dalam penelitian antara lain; Variabel Penelitian dan Definisi Operasional, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, serta Metode Analisis Data.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan beberapa hal penting dalam penelitian antara lain; Analisis Deskriptif dan Objek Penelitian, Analisis Data, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan

BAB V: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini akan diuraikan Kesimpulan dan Implikasi dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Suaidah dan Cahyono (2013) telah melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pendidikan, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran. Model analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi sederhana. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa Tingkat Pendidikan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.

Sarimuda dan Soekarnoto (2014) telah melakukan penelitian berjudul Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. Penelitian ini menggunakan variabel independen PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran terbuka. Model analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa secara simultan PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Secara parsial, PDRB dan UMK signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Sedangkan Inflasi dan Investasi secara parsial tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.

Panjawa dan Soebagiyo (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. Penelitian ini menggunakan variabel independen Upah Minimum, PDRB, Inflasi, Jumlah Penduduk, sedangkan variabel dependennya adalah Pengangguran. Model analisis yang dipakai adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa secara simultan variabel Upah Minimum, PDRB, Inflasi dan Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Pengangguran. Melalui uji validitas Upah

Minimum, PDRB Jumlah Penduduk signifikan terhadap Pengangguran. Sedangkan uji validitas inflasi tidak signifikan terhadap Pengangguran.

Sembiring dan Sasongko (2019) telah melakukan penelitian berjudul Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017. Penelitian ini menggunakan variabel independen PDRB, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk, sedangkan variabel dependennya adalah Pengangguran. Model analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa secara parsial, PDRB, Inflasi, Upah Minimum signifikan terhadap Pengangguran, sedangkan Jumlah Penduduk tidak signifikan terhadap pengangguran.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Suaidah dan Cahyono (2013) “Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang”	Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran.	Analisis statistik deskriptif dan analisis regresi sederhana.	Tingkat Pendidikan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.
2.	Sarimuda dan Soekarnoto (2014) “Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011”	PDRB, UMK, Inflasi, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka.	Regresi data panel	Secara simultan PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Secara parsial, PDRB dan UMK signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.

				Sedangkan Inflasi dan Investasi secara parsial tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.
3.	Panjawa dan Soebagiyo (2014) “Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran”	Upah Minimum, PDRB, Inflasi, Jumlah Penduduk, Pengangguran.	Regresi data panel	Secara simultan variabel Upah Minimum, PDRB, Inflasi dan Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Pengangguran. Melalui uji validitas Upah Minimum, PDRB Jumlah Penduduk signifikan terhadap Pengangguran. Sedangkan uji validitas inflasi tidak signifikan terhadap Pengangguran.
4.	Prawira (2018) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan terhadap	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan, Pengangguran Terbuka.	Regresi data panel	Secara parsial Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Sementara variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak

	Pengangguran Terbuka di Indonesia”			signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.
5.	Sembiring dan Sasongko (2019) “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 –2017”	PDRB, Inflasi, Upah Minimum, Jumlah Penduduk, Pengangguran.	Regresi data panel	Secara parsial, PDRB, Inflasi, Upah Minimum signifikan terhadap Pengangguran, sedangkan Jumlah Penduduk tidak signifikan terhadap pengangguran.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada tahun penelitian, lokasi penelitian, variasi variabel independen penelitian. Dimana variabel independen yang dipakai dipenelitian ini adalah Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Kab/Kota dan PDRB. Sedangkan variabel dependennya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka. Lokasi penelitian adalah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021, sementara data panel yang dipakai adalah regresi data panel.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), setiap penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, atau menyiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja didefinisikan sebagai pengangguran. Dalam kata lain, pengangguran dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang termasuk angkatan kerja dan ingin memperoleh

pekerjaan, namun belum mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2004). Masalah pengangguran secara langsung dapat mempengaruhi manusia dan termasuk masalah makroekonomi yang berat. Kehilangan atau belum mendapatkan pekerjaan bagi kebanyakan orang dapat menurunkan standar kehidupan serta tekanan psikologis.

Di dalam suatu negara, pengangguran diukur dengan tingkat pengangguran (*unemployment rate*) yang menyatakan presentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja. Jumlah penduduk berusia kerja yaitu 15 tahun ke atas yang bekerja atau tidak bekerja disebut angkatan kerja (BPS, 2020).

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat diklasifikasikan sebagai berikut, (Sukirno, 2010):

A. Pengangguran Friksional

Jenis pengangguran ini muncul karena tindakan seorang pekerja yang meninggalkan pekerjaannya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik ataupun lebih sesuai dengan keinginannya. Penyebab pengangguran friksional adalah jarak dan minimnya informasi, dimana tenaga kerja tidak mendapatkan info lowongan pekerjaan dan penyedia kerja sulit menemukan tenaga kerja sesuai dengan yang diharapkan. Pengangguran ini dapat diatasi dengan pertumbuhan ekonomi, selain itu jenis ini juga tidak menimbulkan masalah.

B. Pengangguran Struktural

Jenis pengangguran ini muncul karena struktur dalam perekonomian yang berubah. Permasalahan ini dapat terjadi karena kemunduran yang terjadi di perusahaan yang disebabkan karena faktor seperti kemajuan teknologi. Permintaan atas barang/jasa menurun karena kemajuan teknologi menyebabkan biaya produksi tinggi dan perusahaan tidak sanggup untuk bersaing, sehingga terjadi penurunan kegiatan produksi

yang akhirnya perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja.

C. Pengangguran Teknologi

Jenis pengangguran ini muncul karena tenaga manusia yang dapat digantikan dengan teknologi seperti tenaga mesin dan bahan kimia.

D. Pengangguran Siklikal

Jenis pengangguran ini muncul karena permintaan agregat menurun, sehingga perusahaan dihadapkan dengan pilihan untuk menutup perusahaan atau mengurangi pekerja.

Sementara, berdasarkan lama waktu bekerja pengangguran dibagikan menjadi tiga sebagai berikut (Kuncoro, 2000):

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)

A. Pengangguran terbuka adalah perbandingan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang ditunjukkan dalam bentuk persen. Penduduk berusia kerja yaitu 15 tahun ke atas yang memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan tapi dalam waktu tertentu sedang tidak bekerja dan pengangguran, inilah yang disebut angkatan kerja. Konsep pada pengangguran terbuka ditujukan kepada semua angkatan kerja, baik yang tengah mencari perkerjaan pertama kali ataupun yang pernah bekerja sebelumnya. Sehingga disimpulkan bahwa pengangguran terbukan merupakan situasi saat seseorang tidak bekerja sama sekali dan sedang mencari pekerjaan. Keterbatasan lapangan pekerjaan membuat seseorang sulit mencari pekerjaan, hal ini menjadi penyebab pengangguran terbuka.

B. Setengah Pengangguran (*Underemployment*)

Setengah pengangguran adalah pekerja yang sedang mencari pekerjaan sambil atau penuh dan seseorang yang bekerja dengan jam kerja rendah yaitu kurang dari 35 jam seminggu, akan tetapi masih mengambil pekerjaan, selanjutnya seseorang yang tidak mencari pekerjaan tetapi bersedia menerima pekerjaan.

C. Pengangguran Terselubung

Pengangguran terselubung disebabkan oleh tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diukur dengan menggunakan indikator yaitu dengan melakukan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, selanjutnya hasilnya akan dinyatakan kedalam bentuk persen. Rumus untuk menghitung TPT sebagai berikut (BPS, 2020):

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

PP : Jumlah Pengangguran (orang)

PAK : Jumlah Angkatan Kerja (orang)

Indikator tingkat pengangguran terbuka dapat digunakan pemerintah sebagai acuan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini karena, besarnya jumlah penduduk yang harus sertakan kedalam proses pembangunan tercermin dalam jumlah tingkat pengangguran serta angkatan kerja. Pengangguran dan angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang dapat menjadi penggerak proses perekonomian (Muslim, 2014).

2.2.2 Jumlah Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistika (2022), penduduk yaitu seluruh individu yang berdomisili disuatu wilayah atau negara selama 6 bulan

(kurang atau lebih) dan memiliki tujuan untuk menetap. Laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti angka kelahiran, angka kematian, serta perpindahan penduduk atau tingkat migrasi (Silastri, dkk 2017).

Pada negara berkembang arah pembangunan ekonomi akan berfokus pada penurunan jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran yang semakin bertambah menjadi permasalahan rumit bagi negara berkembang, bahkan hal ini lebih serius daripada permasalahan perubahan distribusi pendapatan. Pembangunan ekonomi di negara berkembang dalam beberapa waktu terakhir, penciptaan kesempatan kerja tidak mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk yang begitu cepat. Besarnya jumlah penduduk yang diiringi dengan tingginya pertumbuhan penduduk menjadi alasan penduduk dapat menghambat pengangguran. Besarnya jumlah penduduk dapat menyebabkan pendapatan perkapita semakin kecil dan menjadi masalah ketenagakerjaan. Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan perkapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan (Irwantin, 2022). Jumlah penduduk dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Penduduk} = \Sigma \text{Jumlah Penduduk}_{\text{tahun } t} \quad (2)$$

Pertumbuhan penduduk merupakan perbandingan perubahan jumlah penduduk pada satu wilayah dalam kurun waktu tertentu dengan waktu sebelumnya. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi disuatu wilayah akan menyebabkan semakin banyak yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Hal ini disebabkan karena lapangan kerja tidak mampu menampung sebesar jumlah penduduk yang setiap tahun terus bertambah (Irwantin, 2022). Seiring dengan pertumbuhan penduduk maka

perekonomian juga terus dituntut untuk berkembang, artinya diperlukan investasi yang lebih banyak. Pada dasarnya negara berkembang hanya memiliki sedikit kapital, sehingga pertumbuhan penduduk bagi negara ini menjadi permasalahan dalam ekonomi.

2.2.3 Pendidikan

Jenjang Pendidikan atau juga disebut tingkat pendidikan merupakan tahap pendidikan berkelanjutan yang ditentukan sesuai tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Sementara, tingkat Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003, Bab 1, pasal 1 tentang Sistem Pendidikan di Indonesia yaitu tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang Pendidikan yang dianut Indonesia terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah tinggi. Di luar jenjang Pendidikan seperti yang disebutkan terdapat jenjang untuk persiapan masuk sekolah dasar yaitu pra sekola (Ihsan, 2010). Sedangkan yang disebut pendidikan tinggi berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Indonesia yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi yang dapat berbentuk akademik, sekolah tinggi, institute atau universitas.

Jalur pendidikan atas 3 antara lain (Andari, dkk 2015):

1. Pendidikan formal
2. Pendidikan nonformal
3. Pendidikan informal

Jumlah penduduk yang telah mengenyam pendidikan formal dan pendidikan tertinggi yang telah diselesaikan dapat menunjukkan

peningkatan pendidikan penduduk. Tingkat pendidikan dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut (Sapitri, 2018):

$$TP = \frac{\text{Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan}}{\text{Jumlah penduduk 15 tahun ke atas}} \times 100\%$$

(3)

Keterangan:

TP : Tingkat Pendidikan

Melalui rumus di atas, rata-rata tingkat pendidikan yang diselesaikan oleh penduduk di daerah/negara dapat diketahui. Kondisi pendidikan disuatu daerah/negara akan semakin baik jika penduduk yang menyam pendidikan tinggi semakin banyak, serta yang tidak mengenyam pendidikan formal semakin sedikit (Susanti, dkk 2000).

2.2.4 Upah Minimum

Upah minimum dalam teori ekonomi didefinisikan sebagai batas senilai uang yang diperoleh pekerja sebagai bentuk imbal jasa (fisik/tenaga, mental) yang harus dipenuhi oleh para pengusaha (Sukirno, 2003). Hal ini senada dengan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah pokok minimum diatur baik secara regional, sektoral atau sub sektoral.

Dua unsur penting yang dapat dilihat dari definisi upah adalah:

- A. Upah awal adalah standar minimal upah yang diberikan oleh pengusaha kepada karyawan saat diterima bekerja pertama kali.

- B. Besarnya jumlah upah minimum harus bisa mencukupi kebutuhan minimal hidup karyawan seperti untuk kebutuhan sandang, pangan dan kebutuhan rumah tangga lain.

Penetapan upah minimum dilakukan oleh gubernur berdasarkan rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi atau Kabupaten/Kota, sedangkan bupati/walikota menetapkan untuk tingkat kabupaten/kota. Kelayakan Upah Minimum Provinsi (UMP) atau Upah Minimum Regional (UMR), salah satu variabel penilaiannya adalah pertumbuhan ekonomi daerah. Beberapa indikator penetapan upah minimum menurut (Feriyanto, 2014) sebagai berikut:

A. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu wilayah/daerah dapat dilihat dari perkembangan ekonomi. Meningkatnya aktivitas ekonomi dapat dilihat dari kinerja pertumbuhan ekonomi yang baik, dimana di daerah/wilayah tersebut kegiatan usaha berjalan dengan baik. Saat aktivitas ekonomi tinggi, maka kebutuhan uang beredar akan meningkat sehingga dapat menyebabkan inflasi. Dimana inflasi dapat mempengaruhi penerimaan upah riil pekerja.

B. Produktivitas Makro

Pada dasarnya, produktivitas makro di suatu wilayah tercermin dalam pendapatan perkapita. Kondisi pengupahan di suatu wilayah dikatakan ideal saat tingkat nilai upah sama dengan pendapatan perkapita.

C. Nilai Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

KHL memiliki 7 kelompok dan 60 komponen standar kebutuhan, antara lain:

- i. Kelompok makanan dan minuman terdiri dari 11 komponen
- ii. Kelompok sandang terdiri dari 13 komponen
- iii. Kelompok perumahan terdiri dari 26 komponen
- iv. Kelompok pendidikan terdiri dari 2 komponen

- v. Kelompok Kesehatan terdiri dari 5 komponen
- vi. Kelompok transportasi terdiri dari 1 komponen
- vii. Kelompok rekreasi dan tabungan terdiri dari 2 komponen

D. Kondisi Pasar Kerja

Ketika terjadi peningkatan tingkat upah dapat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah penyerapan tenaga kerja. Hal ini karena kemampuan perusahaan dalam membayar upah tenaga kerja memiliki batas. Tidak semua pengusaha mampu membayar upah jika kenaikan upah cenderung terus terjadi. Indikator lain yang mempengaruhi kemampuan pengusaha selain upah adalah pasar uang dan pasar barang.

E. Kondisi Usaha yang Paling Tidak Mampu (Marginal)

Dalam membayarkan upah kepada tenaga kerja, tidak semua pengusaha memiliki kemampuan yang sama. Meskipun tingkat upah telah ditetapkan, meningkatnya upah minimum tidak serta merta meningkatkan kemampuan pengusaha untuk melakukan pembayaran upah yang sesuai.

2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB yaitu hasil dari seluruh penjumlahan harga dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu (1 tahun) disuatu wilayah. Nilai seluruh produksi yang dihasilkan diperekonomian dalam wilayah tertentu dapat dihitung melalui beberapa cara sebagai berikut:

Cara Pengeluaran

Untuk menghitung dengan cara ini adalah dengan melakukan penjumlahan seluruh pengeluaran atas barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah. Pendapatan nasional menurut cara ini yaitu nilai pengeluaran jumlah konsumsi rumah tangga, rumah tangga produksi, pengeluaran pemerintah dan pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran untuk barang impor.

Cara Produksi atau cara produk netto

Untuk menghitung dengan cara ini adalah dengan melakukan penjumlahan produksi barang atau jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor lapangan usaha yang ada diperekonomian. Pendapatan nasional menurut cara ini adalah dengan hanya menjumlahkan hasil *value added* atau nilai produksi tambahan.

Cara Pendapatan

Untuk menghitung dengan cara ini, pendapatan nasional dihitung melalui penjumlahan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang dipakai untuk mewujudkan pendapatan nasional.

Menghitung besarnya nilai PDRB dapat memberikan manfaat antara lain, (Sukirno, 2006):

- A. Untuk melihat dan mengulas perekonomian berdasarkan struktur atau susunan. Melalui nilai PDRB dapat ditemukan sektor mana yang memberikan sumbangan terbesar di wilayah tersebut, apakah sektor industri atau pertanian dan jasa.
- B. Untuk membandingkan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Nilai PDRB yang dicatat dari waktu ke waktu maka akan memberikan data yang dapat digunakan sebagai bahan membuat keputusan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran

Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran. Ketika jumlah penduduk meningkat, maka pengangguran akan meningkat. Sebaliknya, jika jumlah penduduk turun, maka pengangguran akan turun. Lapangan kerja yang terbatas tidak dapat menampung seluruh tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk yaitu perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah diwaktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Masyarakat akan semakin banyak yang mengangguran seiring dengan tingginya pertumbuhan penduduk di suatu

wilayah. Hal ini terjadi jika pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai (Al Arif, 2011).

Jumlah angkatan kerja disuatu daerah akan meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk di daerah tersebut (Sapitri, 2018). Namun, kenaikan jumlah angkatan kerja yang tidak diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, pada akhirnya hanya menyebabkan pertambahan jumlah angkatan kerja yang tidak dapat terdistribusi secara menyeluruh di lapangan pekerjaan. Sehingga dapat menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran.

2.3.2 Hubungan Pendidikan dengan Pengangguran

Tingkat pendidikan berpengaruh secara negatif terhadap pengangguran. Jika terjadi peningkatan pendidikan maka pengangguran akan turun. Sumber daya manusia yang inovatif dan berdaya saing tinggi diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dalam perekonomian. Oleh karenanya, kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh meningkatnya produktivitas lama pendidikan. Melalui pendidikan kemampuan berfikir kritis dan kreativitas seseorang dapat ditingkatkan. Selain itu, kemampuan dalam menerapkan ilmu yang didapatkan dari selama sekolah sangat penting (Pangestuti, 2020).

Ramiyu (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa bagi calon pekerja untuk memperoleh nilai tambah dari perusahaan, pendidikan dan pelatihan keterampilan berperan sangat penting. Pendidikan tinggi bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat agar tidak hanya berfokus mencari pekerjaan diperusahaan yang sudah ada, namun juga berkemampuan menciptakan lapangan pekerjaan. Jumlah angkatan kerja akan terus bertambah, tanpa adanya bimbingan dan peningkatan kualitas pendidikan hal ini cukup mengkhawatirkan. Dalam mencari karyawan, perusahaan memiliki kriteria tersendiri yang disesuaikan dengan

kebutuhannya. Sehingga angkatan kerja perlu mengasah kemampuan (skill) agar memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan.

2.3.3 Hubungan Upah Minimum dengan Pengangguran

Upah minimum memiliki hubungan positif terhadap pengangguran. Jika upah minimum naik, maka pengangguran naik. Sebaliknya, jika upah minimum turun maka pengangguran juga turun. Kekakuan upah (wage rigidity) atau disebut juga kegagalan upah dalam menyesuaikan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja menyebabkan pengangguran (pengangguran struktural) (Mankiw, 2000). Upah menjadi penyebab lain angkatan kerja belum mendapat pekerjaan, karena selektifan tenaga kerja dalam mencari pekerjaan yang menawarkan jumlah upah sesuai harapan tenaga kerja.

Kebijakan upah minimum ditetapkan pemerintah bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kebijakan tersebut dapat menghindarkan perusahaan yang sengaja membayar upah pegawai secara tidak layak. Secara tidak langsung pengangguran dapat dipengaruhi melalui kebijakan upah minimum. Melalui kebijakan upah minimum, dapat berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Dimana perusahaan perlu mengeluarkan uang lebih banyak untuk membayar karyawan yang disebabkan peningkatan rata-rata upah pekerja. Sehingga untuk menghadapi fenomena ini, perusahaan memiliki pilihan untuk mengurangi jam kerja ataupun mengurangi jumlah pekerja. Kebijakan upah minimum akan semakin menyulitkan pengangguran dalam mendapatkan pekerjaan, namun hal ini justru menguntungkan bagi pekerja muda karena dapat memperoleh penghasilan lebih tinggi dari yang mereka dapatkan (Pangestuti, 2020).

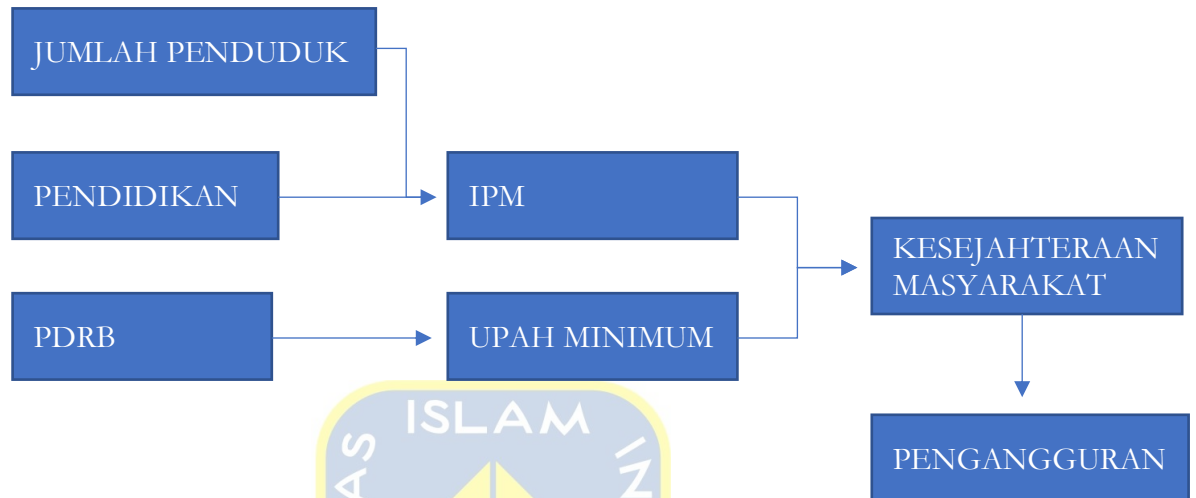
2.3.4 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Pengangguran

PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran. Jika PDRB meningkat, maka tingkat pengangguran akan turun. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output dari waktu ke waktu dan dipakai sebagai salah satu indikator pengukuran keberhasilan pembangunan disuatu wilayah (Todaro, 2005). Sebagai tanda dari pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah adalah dengan semakin membaiknya perekonomian di wilayah tersebut dari waktu ke waktu. Pada periode tertentu, pertumbuhan ekonomi dapat mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat, karena aktivitas perekonomian pada dasarnya merupakan proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. Hingga pada saatnya, dapat menciptakan suatu aliran balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Mankiw, 2000). Hukum okun menjelaskan hubungan antara PDRB dengan pengangguran, dimana setiap penurunan pengangguran 1% maka PDRB akan meningkat sebesar 3%. Artinya PDRB yang memingkat memberikan kontribusi terhadap penambahan lowongan kerja atau peningkatan PDRB disetiap sektornya PDRB akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan dalam landasan teori yang telah dibahas di atas dan penelitian dahulu yang memperkuat dugaan bahwa Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB berpengaruh terhadap Pengangguran. Sehingga secara sederhana peneliti merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB dapat memberikan pengaruh terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat 2017-2021.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini dapat adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021.
2. Diduga variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021.
3. Diduga variabel upah minimum memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021.
4. Diduga variabel PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder tidak dihasilkan sendiri oleh peneliti, melainkan data yang didapatkan peneliti dari sumber-sumber terpercaya antara lain hasil penelitian terdahulu, buku dan dari hasil instansi pemerintah/swasta penyedia data. Data yang dipakai untuk penelitian ini antara lain data Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB yang didapatkan dari hasil publikasi data oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Barat dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat.. Bentuk data yang penelitian ini adalah data panel (*pooled data*), kombinasi antara data *cross section* dan data *time series*. Berikut adalah data panel yang digunakan dipenelitian ini:

A. Data *Time Series* (Deret waktu)

Data deret waktu yang dipakai untuk penelitian ini yaitu data tahun 2017-2021 atau dalam kurun waktu 5 tahun.

B. Data *Cross Section* (Silang)

Data *cross section* yang dipakai untuk penelitian ini yaitu sebanyak 27 yang terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota antara lain Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Puwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Pangandaran, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen yaitu pengangguran dan 4 variabel independen yaitu Pengangguran, Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, PDRB. Variabel dependen adalah variabel terikat yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Sedangkan definisi variabel independen sendiri adalah variabel bebas yang perubahannya dapat mempengaruhi variabel terikat.

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini variabel dependen (Y) adalah pengangguran. Variabel pengangguran yang dipakai adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Barat menurut kabupaten/kota tahun 2017-2021. Satuan untuk variabel ini adalah persen.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independent merupakan variabel penjelas atau berpengaruh terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum, PDRB, berikut adalah penjelasannya:

A. Variabel Jumlah Penduduk (X1)

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penggerak ekonomi. Penduduk bergerak sebagai aktor yang berperan menjalankan perekonomian. Dalam penelitian ini menggunakan data Jumlah Penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021 dengan satuan jiwa.

B. Variabel Pendidikan (X2)

Pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar lebih inovatif dan berdaya saing tinggi yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas dalam perekonomian. Dalam penelitian ini menggunakan data Indeks Pendidikan menurut

kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021 dengan satuan persen.

C. Variabel Upah Minimum (X3)

Upah minimum adalah batas minimum upah yang diterima pekerja dari pengusaha. Melalui kebijakan upah minimum dapat membantu melindungi pekerja/buruh dari tidak semena-mena pengusaha dalam memberikan upah. Dalam penelitian ini menggunakan data Upah Minimum Provinsi menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021 dengan satuan rupiah.

D. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X4)

PDRB yaitu hasil dari seluruh penjumlahan harga dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu (1 tahun) disuatu wilayah. PDRB yang memingkat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan lowongan kerja atau peningkatan PDRB disetiap sektornya PDRB akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian ini menggunakan data PDRB per kapita atas harga konstan menurut kabupaten/kota tahun 2017-2021 dengan satuan rupiah.

3.3 Metode dan Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model analisis kuantitatif dengan regresi data panel. Analisis regresi dilakukan dengan bantuan *software* EViews 10. Melalui model analisis ini dapat diketahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, apakah terdapat pengaruh atau tidak serta melihat arah pengaruhnya (positif atau negatif).

1. Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi regresi data panel adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi data panel memiliki keunggulan, dimana dengan data *cross section* yang cukup memungkinkan untuk melakukan pengamatan berulang, selanjutnya melalui data *time series*

memungkinkan peneliti belajar terkait perubahan dinamika subyek penelitian. Sehingga, kualitas dan kuantitas data dapat ditingkatkan dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series*, dimana hal tersebut mungkin tidak didapatkan jika hanya menggunakan salah satu dari data tersebut (Sriyana, 2014).

Penelitian ini menggunakan analisis model regresi data panel dengan software EViews 10. Evaluasi regresi penelitian ini meliputi uji signifikansi variabel independen (Uji t), uji kelayakan model (Uji F), kebaikan garis regresi (R²).

Nilai R² atau koefisien determinasi adalah evaluasi kebaikan garis regresi. Nilai tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen. Pemilihan model untuk regresi dilakukan melalui evaluasi kelayakan model. Sementara uji signifikansi dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu. Untuk itu, penelitian ini dimodelkan ke dalam persamaan linear sebagai berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (4)$$

Keterangan:

- Y : Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
- X₁ : Jumlah Penduduk (jiwa)
- X₂ : Indeks Pendidikan (persen)
- X₃ : Upah Minimum (rupiah)
- X₄ : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (rupiah)
- β₀ : Intercept
- β₁ β₂ β₃ β₄ : Koefisien regresi variabel independen
- e : error

Pada umumnya, model estimasi regresi data panel dapat memakai beberapa pendekatan seperti Common Effect Model (CEM), Random Effect Model (REM) dan Fixed Effect Model (FEM) (Sriyana, 2014).

A. Common Effect Model (CEM) atau Pooled Least Square (PLS)

Common Effect Model (CEM) adalah data *time series* dan *cross section* yang diregresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). CEM menjadi bentuk paling sederhana dari model regresi data panel. Regresi ini dilakukan dengan mengabaikan dimensi individu dan waktu yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap model, sehingga perbedaan tidak akan bisa dilihat dalam hasil regresinya (Sriyana, 2014). Intersep dan slope dalam CEM diasumsikan tetap di setiap waktu dan individu yang akan dijelaskan oleh *error* atau variabel pengganggu.

B. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) adalah bentuk estimasi data panel yang dapat memperlihatkan perbedaan konstanta di antara objek, walaupun menggunakan koefisien regresi yang sama. Hal ini menjadi lebih baik karena pada dasarnya pada data, objek yang dianalisis bersifat dinamis. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai model sederhana untuk melihat perbedaan. Intersep antar individu dalam model ini diasumsikan berbeda, akan tetapi sama di masing-masing individu. Untuk menjelaskan perbedaan antar intersep melalui metode estimasi dengan pendekatan *fixed effects* dilakukan dengan memasukkan variabel *dummy* (Sriyana, 2014).

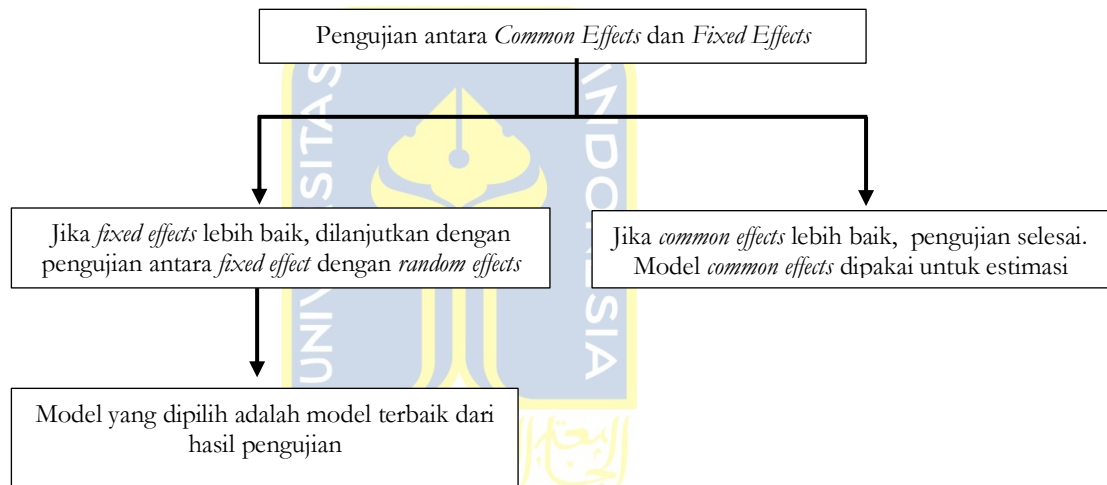
C. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) adalah bentuk pendekatan estimasi data panel yang variabel gangguannya dapat saling berhubungan antar waktu dan individu. Model ini adalah penyempurnaan dari model *fixed effect* yang memiliki kekurangan dimana efisiensi parameter berkurang karena derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang berkurang. Variabel gangguan tersebut dimungkinkan dapat memberikan hubungan antar waktu dan antar daerah. Sehingga metode ini dapat diatasi dengan model *random effect* yang menggunakan variabel pengganggu. Melalui pendekatan *random effect* dapat menghemat penggunaan derajat kebebasan dan juga jumlahnya tidak

berkurang yang dapat memberikan implikasi terhadap efisiensi parameter hasil estimasi (Widarjono, 2013).

2. Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Penentuan model estimasi terbaik, dapat dilakukan dengan dua tahapan yaitu *chow test* dan *hausman test*. *Chow test* digunakan untuk memilih hasil estimasi terbaik antara model *common effect* dan model *fixed effect*. *Hausman test* digunakan untuk memilih hasil estimasi terbaik antara hasil *chow test* dan model *random effect* (Sriyana, 2014). Untuk memilih model estimasi mana yang paling tepat dapat dilakukan disejajarkan secara sederhana sebagai berikut (Sriyana, 2014):



Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model

A. Uji *Chow* atau Uji F

Uji *chow* (*chow test*) merupakan pemilihan model terbaik antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Hipotesis dalam uji *chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Penolakan H_0 terjadi jika nilai P-value lebih kecil dari nilai alpha ($p\text{-value} < \alpha$), sebaliknya jika nilai P-value lebih besar dari nilai alpha ($p\text{-value} > \alpha$).

value $> \alpha$) maka gagal menolak H_0 . Nilai signifikansi atau α yang digunakan adalah 5% (0,05).

B. Uji Housman

Uji *housman* (*housman test*) merupakan pemilihan model terbaik antara model *random effect* dan model *fixed effect*. Hipotesis dalam uji *housman* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model (REM)*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Penolakan H_0 terjadi jika nilai P-value lebih kecil dari nilai alpha (p-value $< \alpha$), sebaliknya jika nilai P-value lebih besar dari nilai alpha (p-value $> \alpha$) maka gagal menolak H_0 . Nilai signifikansi atau α yang digunakan adalah 5% (0,05).

3. Uji Hipotesis

A. Uji Statistik (Uji T)

Uji statistik (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen dalam model secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi atau pengaruh dari variabel independen dalam model terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel yang lain adalah tetap.

Hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$: variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_1 > 0$: variabel independen signifikan secara positif terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_1 < 0$: variabel independen signifikan secara negatif terhadap variabel dependen

Penolakan H_0 terjadi jika nilai P-value lebih kecil dari nilai alpha (p-value $< \alpha$), sebaliknya jika nilai P-value lebih besar dari nilai alpha (p-

value $> \alpha$) maka gagal menolak H_0 . Nilai signifikansi atau α yang digunakan adalah 5% (0.05).

B. Uji F

Uji F atau uji kelayakan model digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis untuk uji f adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: variabel independen dalam model secara bersama-sama tidak signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$: variabel independen dalam model secara bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen.

Penolakan H_0 terjadi jika nilai P-value lebih kecil dari nilai alpha (p-value $< \alpha$), sebaliknya jika nilai P-value lebih besar dari nilai alpha (p-value $> \alpha$) maka gagal menolak H_0 . Nilai signifikansi atau α yang digunakan adalah 5% (0.05).

C. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 (R-square) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur hubungan kesetaraan variabel bebas dengan variabel terikat terhadap himpunan dari hasil pengamatan. Hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat semakin kuat jika nilai R^2 semakin besar. Sehingga nilai R^2 dapat dipakai untuk melihat tingkat pengaruh variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 dalam hasil estimasi ditunjukkan antara 0 sampai 1, dimana jika nilai R^2 mendekati 0 artinya pengaruh variabel independen dalam model terhadap variabel dependen adalah kecil, sedangkan jika nilai R^2 mendekati 1 artinya pengaruh variabel independen dalam model terhadap variabel dependen adalah besar.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Tingkat Pengangguran (TP), sedangkan variabel independennya adalah Jumlah Penduduk (JP), Tingkat Pendidikan (TP), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Identifikasi data secara statistik diperlukan untuk melihat karakter variabel dalam model penelitian. Pada tabel statistik di bawah akan menjelaskan nilai rata-rata (*mean*), nilai *maximum*, nilai *minimum*, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	TP (Y)	JP (X1)	TP (X2)	UMK (X3)	PDRB (X4)
<i>Mean</i>	8.599778	2776285.	63.56067	2711067.	3.805407
<i>Maximum</i>	14.29000	49935858	76.89000	4798312	7.850000
<i>Minimum</i>	3.250000	182388.0	53.82000	1433901.	-3.800000

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 4.1 adalah statistik deskriptif penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran (Y)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, didapatkan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel tingkat pengangguran sebesar 8,599778%. Nilai maksimum tingkat pengangguran di Jawa Barat sebesar 14,29% yang terjadi di Kabupaten Bogor tahun 2020. Sedangkan nilai minimum tingkat pengangguran di Jawa Barat adalah sebesar 3,25% yang terjadi di Kabupaten Pangandaran tahun 2021.

2. Jumlah Penduduk (X1)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, didapatkan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel jumlah penduduk sebesar 2.776.285 jiwa. Nilai maksimum jumlah penduduk di Jawa Barat adalah 49.935.858 jiwa yang terjadi di Kabupaten Bogor tahun 2020. Sedangkan nilai minimum tingkat pengangguran di Jawa Barat adalah sebesar 182388 jiwa yang terjadi di Kota Banjar 2017.

3. Tingkat Pendidikan (X2)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif didapatkan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel tingkat pendidikan adalah 63,56067. Nilai maksimum tingkat pengangguran di Jawa Barat adalah 76,89 yang terjadi di Kota Depok 2021. Sedangkan nilai minimum tingkat pengangguran di Jawa Barat adalah sebesar 53,82 yang terjadi di Kabupaten Indramayu 2017.

4. Upah Minimum Kabupaten/Kota (X3)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif didapatkan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel UMK sebesar Rp 2.880.053. Nilai maksimum UMK di Jawa Barat adalah sebesar Rp 4.798.312 yang terjadi di Kabupaten Karawang tahun 2021. Sedangkan nilai minimum UMK di Jawa Barat adalah sebesar Rp 1.433.901 yang terjadi di Kabupaten Pangandaran 2017.

5. PDRB (X4)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif didapatkan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel PDRB sebesar 3.805407%. Nilai maksimum PDRB di Jawa Barat adalah sebesar 7,85% yang terjadi di Kota Cimahi tahun 2019. Sedangkan nilai minimum PDRB Jawa Barat adalah sebesar -3,8% yang terjadi di Kabupaten Karawang 2020.

4.2 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Bagian ini akan menjelaskan terkait hasil-hasil pengujian menggunakan metode regresi data panel dan hasil akhir estimasi. Beberapa pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini antaram, melakukan uji CEM, FEM, dan REM, pemilihan model terbaik, uji hipotesis.

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) adalah data *time series* dan *cross section* yang diregresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). CEM menjadi bentuk paling sederhana dari model regresi data panel. Berikut adalah hasil uji *Common Effect Model* (CEM):

Tabel 4.2 *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUMLAH_PENDU				
DUK	1.89E-08	2.20E-08	0.861614	0.3905
PENDIDIKAN	-0.012487	0.024985	-0.499755	0.6181
UPAH	1.23E-06	1.93E-07	6.346083	0.0000
PDRB	-0.241804	0.053164	-4.548246	0.0000
C	6.934555	1.444507	4.800636	0.0000
R-squared	0.421776	Mean dependent var		8.599778
Adjusted R-squared	0.403985	S.D. dependent var		2.235540
S.E. of regression	1.725882	Akaike info criterion		3.965687
Sum squared resid	387.2269	Schwarz criterion		4.073290
Log likelihood	-262.6839	Hannan-Quinn criter.		4.009414
F-statistic	23.70664	Durbin-Watson stat		0.252872
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah, 2022

Fixed Effect Model (FEM)

Effect Model (FEM) adalah bentuk estimasi data panel yang dapat memperlihatkan perbedaan konstanta di antara objek, walaupun menggunakan koefisien regresi yang sama. Hal ini menjadi lebih baik karena pada dasarnya pada data, objek yang dianalisis bersifat dinamis. Berikut di bawah adalah hasil uji *Fixed Effect Model (FEM)*:

Tabel 4.3 *Fixed Effect Model (FEM)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUMLAH_PENDU				
DUK	-5.07E-09	1.69E-08	-0.299367	0.7653
PENDIDIKAN	-0.215493	0.188979	-1.140302	0.2568
UPAH	1.80E-06	4.75E-07	3.786153	0.0003
PDRB	-0.220119	0.031877	-6.905250	0.0000
C	18.27347	11.06187	1.651933	0.1016
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.898156	Mean dependent var	8.599778	
Adjusted R-squared	0.868778	S.D. dependent var	2.235540	
S.E. of regression	0.809816	Akaike info criterion	2.614357	
Sum squared resid	68.20346	Schwarz criterion	3.281494	
Log likelihood	-145.4691	Hannan-Quinn criter.	2.885463	
F-statistic	30.57223	Durbin-Watson stat	1.446529	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2022

Random Effect Model

Random Effect Model (REM) adalah bentuk pendekatan estimasi data panel yang variabel gangguannya dapat saling berhubungan antar waktu dan individu. Model ini adalah penyempurna dari model *fixed effect* yang memiliki kekurangan dimana efisiensi parameter berkurang karena derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang berkurang. *Variabel* gangguan tersebut dimungkinkan dapat memberikan hubungan antar waktu dan antar daerah. Sehingga metode ini dapat diatasi dengan model *random effect* yang menggunakan variabel pengganggu. Berikut adalah hasil uji *Random Effect Model* (REM):

Tabel 4.4 *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUMLAH_PENDU				
DUK	-3.25E-09	1.62E-08	-0.200155	0.8417
PENDIDIKAN	-0.033101	0.051026	-0.648713	0.5177
UPAH	1.40E-06	2.68E-07	5.214220	0.0000
PDRB	-0.222390	0.029370	-7.571906	0.0000
C	7.764014	2.998946	2.588914	0.0107
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.644362	0.8048
Idiosyncratic random			0.809816	0.1952
Weighted Statistics				
R-squared	0.591897	Mean dependent var	1.849718	
Adjusted R-squared	0.579340	S.D. dependent var	1.237852	

S.E. of regression	0.802850	Sum squared resid	83.79384
F-statistic	47.13673	Durbin-Watson stat	1.163042
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.414585	Mean dependent var	8.599778
Sum squared resid	392.0431	Durbin-Watson stat	0.248584

Sumber: Data diolah, 2022

Pemilihan Model Terbaik

Penentuan model estimasi terbaik merupakan langkah awal untuk menentukan model penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan dua tahapan yaitu *chow test* dan *hausman test*. *Chow test* digunakan untuk memilih hasil estimasi terbaik antara model *common effect* dan model *fixed effect*. *Hausman test* digunakan untuk memilih hasil estimasi terbaik antara hasil *chow test* dan model *random effect* (Sriyana, 2014). Berikut adalah hasil dari pengujian pemilihan model penelitian sebagai berikut:

Uji Chow

Uji *chow* (*chow test*) merupakan pemilihan model terbaik antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Hipotesis dalam uji *chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Hasil uji *chow* dalam penelitian ini ditunjukkan dari Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.710102	(26,104)	0.0000
Cross-section Chi-square	234.429594	26	0.0000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji chow yang ditunjukkan oleh Tabel 4.5 di atas, didapatkan nilai Probabilitas (Prob.) pada *cross-section* F adalah sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi atau α yang digunakan adalah 5% (0,05), artinya menolak hipotesis nol. Dapat disimpulkan bahwa model data adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji *hausman* (*hausman test*) merupakan pemilihan model terbaik antara model *random effect* dan model *fixed effect*. Hipotesis dalam uji *hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil uji *hausman* dalam penelitian ini ditunjukkan dari Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Housman

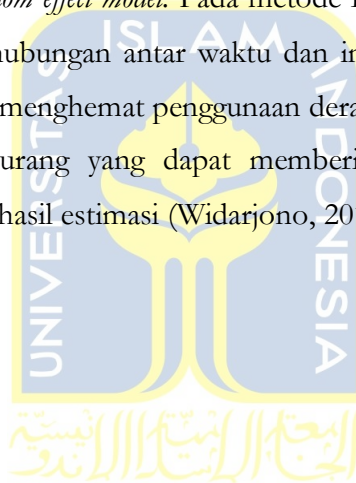
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.772988	4	0.7774

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji *hausman* di atas didapatkan nilai *Probabilitas* (Prob.) pada *cross-section random* adalah sebesar 0,7774 lebih besar daripada tingkat signifikansi atau α yang digunakan adalah 5% (0,05), artinya gagal menolak hipotesis nol. Dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Hasil Estimasi Model *Random Effect*

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*. Pada metode REM, variabel gangguannya dapat saling berhubungan antar waktu dan individu. Melalui pendekan *random effect* dapat menghemat penggunaan derajat kebebasan dan juga jumlahnya tidak berkurang yang dapat memberikan implikasi terhadap efisiensi parameter hasil estimasi (Widarjono, 2013).



Estimasi model regresi *random effect* hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Regersi Data Panel Model *Random Effect*

Dependent Variable: TINGKAT_PENGANGGURAN

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/23/22 Time: 20:27

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUMLAH_PENDU				
DUK	-3.25E-09	1.62E-08	-0.200155	0.8417
PENDIDIKAN	-0.033101	0.051026	-0.648713	0.5177
UPAH	1.40E-06	2.68E-07	5.214220	0.0000
PDRB	-0.222390	0.029370	-7.571906	0.0000
C	7.764014	2.998946	2.588914	0.0107

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.644362	0.8048
Idiosyncratic random	0.809816	0.1952

Weighted Statistics

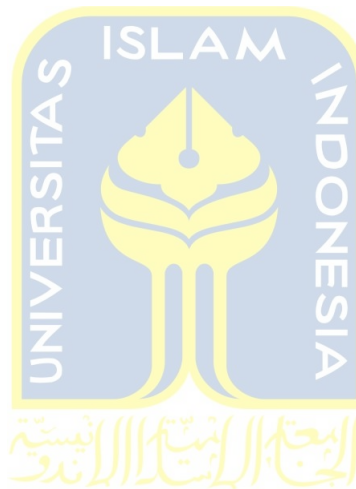
R-squared	0.591897	Mean dependent var	1.849718
Adjusted R-squared	0.579340	S.D. dependent var	1.237852

S.E. of regression	0.802850	Sum squared resid	83.79384
F-statistic	47.13673	Durbin-Watson stat	1.163042
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.414585	Mean dependent var	8.599778
Sum squared resid	392.0431	Durbin-Watson stat	0.248584

Sumber: Data diolah, 2022



4.2.1 Uji Hipotesis

Uji T

Uji statistik (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen dalam model secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi atau pengaruh dari variabel independen dalam model terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel yang lain adalah tetap.

Hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$: variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen

$H_1: \beta_1 > 0$: variabel independen signifikan secara positif terhadap variabel dependen

$H_1: \beta_1 < 0$: variabel independen signifikan secara negatif terhadap variabel dependen

Penolakan H_0 terjadi jika nilai P-value lebih kecil dari nilai alpha ($p\text{-value} < \alpha$), sebaliknya jika nilai P-value lebih besar dari nilai alpha ($p\text{-value} > \alpha$) maka gagal menolak H_0 . Nilai signifikansi atau α yang digunakan adalah 5% (0,05).

Tabel 4.8 Uji T

Variable	Coefficient	Prob.	Nilai Kritis 5%	Keterangan
JUMLAH_PENDU			0.05	Tidak signifikan
DUK	-3.2521	0.8417		
PENDIDIKAN	-0.033101	0.5177	0.05	Tidak signifikan
UPAH	1.3998	0.0000	0.05	Signifikan
PDRB	-0.222390	0.0000	0.05	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji T ditunjukkan pada tabel 4.8 di atas, dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Penduduk (X1)

Nilai koefisien untuk variabel jumlah penduduk yaitu sebesar -3,2521, sedangkan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,8417 lebih besar daripada α 5%, maka gagal menolak hipotesis nol. Artinya variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat

2. Variabel Tingkat Pendidikan (X2)

Nilai koefisien untuk variabel tingkat pendidikan yaitu sebesar -0,033101, sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,5177 lebih besar daripada α 5%, maka gagal menolak hipotesis nol, Artinya variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat.

3. Variabel Upah/UMK (X3)

Nilai koefisien untuk variabel UMK sebesar 1,3998, sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,000 lebih kecil daripada α 5%, maka menolak hipotesis nol. Artinya variabel UMK berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat.

4. Variabel PDRB (X4)

Nilai koefisien dari variabel PDRB sebesar -0,222390, sedangkan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,000 lebih kecil daripada α 5%, maka menolak hipotesis nol. Artinya variabel PDRB berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat.

Interpretasi Hasil Regresi

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel pada Tabel 4.7, bentuk persamaan regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 7.7640 - 3.2521(X1) - 0.0331(X2) + 1.3998(X3) - 0.2223(X4) + e \quad (5)$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen (Tingkat Pengangguran)

X1 : Jumlah Penduduk

X2 : Tingkat Pendidikan

X3 : UMK

X4 : PDRB

e : *error*

1. Konstanta sebesar 7.7640

Nilai konstanta sebesar 7.760, artinya apabila variabel Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, UMK dan PDRB sama dengan nol, maka Tingkat Pengangguran adalah sebesar 7,7640%

2. Koefisien variabel Jumlah Pengangguran sebesar -3,2521

Nilai koefisien variabel jumlah pengangguran sebesar -3,2521 dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sehingga kesimpulannya adalah variabel Jumlah Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat.

3. Koefisien variabel Tingkat Pendidikan sebesar -0,0331

Nilai koefisien variabel tingkat pendidikan sebesar -0,0331 dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sehingga kesimpulannya adalah variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat.

4. Koefisien variabel UMK sebesar 1,3998

Nilai koefisien variabel UMK sebesar 1,3998, artinya jika variabel UMK naik satu-satuan maka secara signifikan tingkat pengangguran akan naik sebesar 1,3998 satuan dengan asumsi variabel yang lain adalah tetap.

5. Koefisien variabel PDRB sebesar -0,2223

Nilai koefisien variabel PDRB sebesar -0,2223, artinya jika variabel PDRB naik satu-satuan maka secara signifikan akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,2223 satuan dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.

Uji F

Uji F atau uji kelayakan model digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis untuk uji f adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: variabel independen dalam model secara bersama-sama tidak signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$: variabel independen dalam model secara bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen.

Penolakan H_0 terjadi jika nilai P-value lebih kecil dari nilai alpha ($p\text{-value} < \alpha$), sebaliknya jika nilai P-value lebih besar dari nilai alpha ($p\text{-value} > \alpha$) maka gagal menolak H_0 . Nilai signifikansi atau α yang digunakan adalah 5% (0,05).

Tabel 4.9 Uji F

F-statistic	47.13673
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil pengujian dengan metode data panel *random effect* yang ditampilkan pada tabel 4,9 di atas, nilai probabilitas *F-statistic* adalah sebesar 0,0000 lebih kecil daripada *alpha* 0,05, maka menolak hipotesis nol. Artinya secara bersama-sama variabel jumlah penduduk, tingkat pengangguran, UMK, dan PDRB

dalam model berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat.

Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 (R-square) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur hubungan kesetaraan variabel bebas dengan variabel terikat terhadap himpunan dari hasil pengamatan. Hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat semakin kuat jika nilai R^2 semakin besar. Sehingga nilai R^2 dapat dipakai untuk melihat tingkat pengaruh variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi

R- <i>squared</i>	0.591897
----------------------	----------

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4,10, didapatkan nilai *R-squared* adalah sebesar 0,591897, artinya sebesar 59,1897% variabel tingkat pengangguran di Jawa Barat di pengaruhi oleh variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan, UMK, dan PDRB. Sedangkan sisanya sebesar 40,8103% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

4.3 Pembahasan

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistika (2022), penduduk yaitu seluruh individu yang berdomisili disuatu wilayah atau negara selama 6 bulan (kurang atau lebih) dan memiliki tujuan untuk menetap. Laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti angka kelahira, angka kematian, serta perpindahan penduduk atau tingkat migrasi (Silastri, dkk 2017). Data Jumlah Penduduk yang dipakai dalam penelitian ini adalah data tahun 2017-2021 yang secara resmi

dipublikasikan melalui *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. Data Jumlah Penduduk dinyatakan dalam satuan jiwa.

Berdasarkan hasil estimasi pada penelitian ini, jumlah penduduk tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Artinya, perubahan yang terjadi pada jumlah penduduk secara individu tidak dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring & Sasongko, (2019) bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hal ini diduga karena dalam negara berkembang yang cenderung memiliki jumlah penduduk banyak, justru menjadi hambatan dalam pembangunan ekonomi.

Jumlah penduduk yang cenderung terus mengalami peningkatan tanpa diimbangi oleh adanya kemajuan faktor-faktor lain, tidak mampu meningkatkan pendapatan dan permintaan tenaga kerja. Semakin banyak jumlah penduduk berarti semakin bertambah penawaran kerja, sedangkan jika permintaan tenaga kerja tetap akan berdampak pada penurunan upah dan menurunkan biaya produksi. Menurut Malthus dalam Hilmi (2022), untuk menunjang permintaan konsumsi barang dan jasa perlu adanya kenaikan jumlah penduduk secara terus-menerus. Akan tetapi, meningkatnya jumlah penduduk secara berlebihan di sisi lain dapat berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi seperti pengangguran, kemiskinan dan semakin jauh menuju pembangunan ekonomi (Hilmi et al., 2022).

Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran

Jenjang Pendidikan atau juga disebut tingkat pendidikan merupakan tahap pendidikan berkelanjutan yang ditentukan sesuai tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Data Tingkat pendidikan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data tahun 2017-2021 yang secara resmi dipublikasikan melalui *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. Data ini dinyatakan dalam satuan persen.

Pendidikan dinilai sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, dimana dengan berpendidikan tinggi menunjang terserapnya tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran berkurang. Dalam hal ini pendidikan berpengaruh dan memiliki korelasi negatif terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil estimasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Artinya perubahan yang terjadi pada tingkat pendidikan secara individu tidak mempengaruhi tingkat pengangguran. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhan et al., 2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan.

Hal ini diduga tingkat pendidikan yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya belum mampu menjawab permasalahan pengangguran di Indonesia. Banyak tenaga kerja memiliki latar belakang pendidikan tinggi namun tidak memiliki keahlian khusus yang unggul, sehingga tidak dapat bersaing dengan tenaga kerja lain. Kompetisi untuk mendapatkan pekerjaan tidak hanya berlaku di Jawa Barat saja, akan tetapi di seluruh Indonesia bahkan internasional. Hal ini membuat kesempatan memperoleh pekerjaan semakin terbatas. Jumlah lulusan dengan tingkat pendidikan tinggi yang meningkat tidak diimbangi oleh jumlah ketersediaan lapangan kerja. Sehingga mengakibatkan lulusan pendidikan tinggi tidak mampu terserap secara menyeluruh hingga mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran walaupun tingkat pendidikan di Provinsi Jawa Barat terus meningkat setiap tahunnya.

Analisis Pengaruh UMK terhadap Tingkat Pengangguran

Upah minimum dalam teori ekonomi didefinisikan sebagai batas senilai uang yang diperoleh pekerja sebagai bentuk imbal jasa (fisik/tenaga, mental) yang harus dipenuhi oleh para pengusaha (Sukirno, 2003). Melalui kebijakan upah minimum dapat membantu melindungi pekerja/buruh dari tidak semena-mena pengusaha dalam memberikan upah. Data Upah Minimum Kabupaten/Kota dalam penelitian ini adalah data tahun 2017-2021 yang secara

resmi dipublikasikan pada *website* Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat. Data ini memiliki satuan rupiah.

Berdasarkan hasil estimasi dari penelitian ini, UMK signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran. Artinya jika UMK meningkat maka tingkat pengangguran akan meningkat. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarimuda & Soekarnoto, (2014) bahwa UMK berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran.

Hal ini diduga terjadi kekakuan upah (*wage rigidity*) atau disebut juga kegagalan upah dalam menyesuaikan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja menyebabkan pengangguran (pengangguran struktural) (Mankiw, 2000).

Kebijakan upah minimum ditetapkan pemerintah bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kebijakan tersebut dapat menghindarkan perusahaan yang dengan sengaja membayarkan upah pegawai secara tidak layak. Secara tidak langsung pengangguran dapat dipengaruhi melalui kebijakan upah minimum. Melalui kebijakan upah minimum, dapat berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Dimana perusahaan perlu mengeluarkan uang lebih banyak untuk membayar karyawan yang disebabkan peningkatan rata-rata upah pekerja. Sehingga untuk menghadapi fenomena ini, perusahaan memiliki pilihan untuk mengurangi jam kerja ataupun mengurangi jumlah pekerja. Kebijakan upah minimum akan semakin menyulitkan pengangguran dalam mendapatkan pekerjaan, namun hal ini justru menguntungkan bagi pekerja muda karena dapat memperoleh penghasilan lebih tinggi dari yang mereka dapatkan (Pangestuti, 2020).

Analisis Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Pengangguran

PDRB yaitu hasil dari seluruh penjumlahan harga dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu (1 tahun) di suatu wilayah. Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2017-2021 di Provinsi Jawa Barat. Data ini memiliki satuan persen.

Berdasarkan hasil penelitian ini, PDRB signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Artinya jika PDRB turun maka tingkat pengangguran akan naik. Sebaliknya jika PDRB turun maka tingkat pengangguran akan naik. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjawa & Soebagiyo, (2014) bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Sebagai tanda dari pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah adalah semakin membaiknya perekonomian di wilayah tersebut dari waktu ke waktu. Pada periode tertentu, pertumbuhan ekonomi dapat mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat, karena aktivitas perekonomian pada dasarnya merupakan proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*. Hingga pada saatnya, dapat menciptakan suatu aliran balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Mankiw, 2000).

Hasil penelitian ini juga senada dengan hukum okun yang mengatakan hubungan antara PDRB dengan pengangguran, dimana setiap penurunan pengangguran 1% maka PDRB akan meningkat sebesar 3%. Artinya PDRB yang memingkat memberikan kontribusi terhadap penambahan lowongan kerja atau peningkatan PDRB disetiap sektornya PDRB akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Variabel Jumlah Penduduk tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Hal ini diduga karena dalam negara berkembang yang cenderung memiliki jumlah penduduk banyak, justru menjadi hambatan dalam pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang cenderung terus mengalami peningkatan tanpa diimbangi oleh adanya kemajuan faktor-faktor lain, tidak mampu meningkatkan pendapatan dan permintaan tenaga kerja. Semakin banyak jumlah penduduk berarti semakin bertambah penawaran kerja, sedangkan jika permintaan tenaga kerja tetap akan berdampak pada penurunan upah dan menurunkan biaya produksi.
2. Variabel Tingkat Pendidikan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Hal ini diduga tingkat pendidikan yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya belum mampu menjawab permasalahan pengangguran di Indonesia. Banyak tenaga kerja memiliki latar belakang pendidikan tinggi namun tidak memiliki keahlian khusus yang unggul, sehingga tidak dapat bersaing dengan tenaga kerja lain. Kompetisi untuk mendapatkan pekerjaan tidak hanya berlaku di Jawa Barat saja, akan tetapi di seluruh Indonesia bahkan internasional. Hal ini membuat kesempatan memperoleh pekerjaan semakin terbatas. Jumlah lulusan dengan tingkat pendidikan tinggi yang meningkat tidak diimbangi oleh jumlah ketersediaan lapangan kerja. Sehingga mengakibatkan lulusan pendidikan tinggi tidak mampu terserap secara menyeluruh hingga mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran walaupun tingkat pendidikan di Provinsi Jawa Barat terus meningkat setiap tahunnya.

3. Variabel Upah Minimum signifikan positif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Hal ini diduga terjadi kekakuan upah (*wage rigidity*) atau disebut juga kegagalan upah dalam menyesuaikan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja menyebabkan pengangguran (pengangguran struktural) (Mankiw, 2000). Secara tidak langsung pengangguran dapat dipengaruhi melalui kebijakan upah minimum. Melalui kebijakan upah minimum, dapat berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Dimana perusahaan perlu mengeluarkan uang lebih banyak untuk membayar karyawan yang disebabkan peningkatan rata-rata upah pekerja. Sehingga untuk menghadapi fenomena ini, perusahaan memiliki pilihan untuk mengurangi jam kerja ataupun mengurangi jumlah pekerja. Kebijakan upah minimum akan semakin menyulitkan pengangguran dalam mendapatkan pekerjaan, namun hal ini justru menguntungkan bagi pekerja muda karena dapat memperoleh penghasilan lebih tinggi dari yang mereka dapatkan (Pangestuti, 2020).
4. Variabel PDRB signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini juga senada dengan hukum okun yang mengatakan hubungan antara PDRB dengan pengangguran, dimana setiap penurunan pengangguran 1% maka PDRB akan meningkat sebesar 3%. Artinya PDRB yang memingkat memberikan kontribusi terhadap pertambahan lowongan kerja atau peningkatan PDRB disetiap sektornya PDRB akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

5.2 Implikasi

Berdasarkan analisis pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021, peneliti menjabarkan implikasi sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Lapangan kerja yang terbatas tidak dapat menampung seluruh tenaga kerja. Masyarakat akan semakin banyak yang menganggur seiring dengan tingginya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah (Al Arif, 2011). Terkait hal ini, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan pemerintah dalam menekan angka pengangguran dengan mendukung UMKM di Indonesia termasuk Provinsi Jawa Barat di era ini yang sangatlah berkembang pesat. Banyak industri kreatif yang berkembang saat ini. Pemerintah perlu memberikan kesempatan kepada UMKM untuk memperluas pasarnya dengan cara mempermudah kebijakan-kebijakan perdagangan. Pemerintah juga dapat memfasilitasi UMKM melakukan ekspor produknya keluar negeri.
2. Upah Minimum Kabupaten/Kota signifikan positif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menjadi acuan bagi pemerintah di Provinsi Jawa Barat untuk mengelola kebijakan upah minimum agar dapat mencapai titik ekuilibrium. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji ulang kenaikan upah minimum yang disesuaikan kebutuhan hidup layak, tingkat inflasi, hingga pertumbuhan ekonomi.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran. Dengan terciptanya penelitian ini, acuan Pemerintah dalam menjaga dan terus mengoptimalkan peran pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dapat dilakukan dengan laju pertumbuhan ekonomi diseluruh wilayah secara merata di Provinsi Jawa Barat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, N. . (2011). *Teori Makroekonomi Islam, Konsep, Teori dan Analisis*. Alfabeta.
- Andari, T., Tanjung, M., & Yolamalinda. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Hasil Belajar terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Koto Baru Tahun Ajaran 2013/2014 Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Prodi Pendidikan EKonomi STIKIP PGRI Sumatera Barat*, 1–9.
- Anggoro, M. H. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3).
- Annur, C. M. (2022, July 26). Penganggur di Jawa Barat Mayoritas Berusia Muda. *Databooks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/26/penganggur-di-jawa-barat-mayoritas-berusia-muda#:~:text=Sekitar 75%2C95%25 penganggur terbuka,tahun sebesar 13%2C38%25>.
- Boediono. (2016). *Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah*. Mizan.
- BPS. (2014). *Pengangguran : Konsep Definisi Variabel*. Badan Pusat Statistika. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/945>
- BPS. (2020). *Tinjauan Pembangunan Berkelanjutan*. Badan Pusat Statistika. [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1177/sdgs_11/1#:~:text=Pengangguran yaitu%3A \(1\) penduduk,alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1177/sdgs_11/1#:~:text=Pengangguran yaitu%3A (1) penduduk,alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi)
- BPS. (2021). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)*. Badan Pusat Statistika. <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>
- BPS. (2022a). *[SUPAS 2015] Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota (Persen)*. Badan Pusat Statistika. <https://jabar.bps.go.id/indicator/6/73/1/-supas-2015-tingkat-pengangguran-terbuka-kabupaten-kota.html>
- BPS. (2022b). *Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021*. Badan Pusat Statistika. <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah->

- penduduk-menurut-kabupaten-kota.html
- BPS. (2022c). *Kependudukan*. Badan Pusat Statistika.
<https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#:~:text=Penduduk%3A,b>
ulan tetapi bertujuan untuk menetap.
- BPS. (2022d). *Laju Pertumbuhan Penduduk (Persen), 2020-2022*. Bps.Go.Id.
<https://www.bps.go.id/indicator/12/1976/1/laju-pertumbuhan-penduduk.html>
- BPS. (2022e). *Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jawa), 2021*. Badan Pusat Statistika.
<https://jabar.bps.go.id/indicator/12/243/1/penduduk-menurut-kelompok-umur.html>
- BPS. (2022f). *Rata-rata Lama Sekolah (MYS)*. Badan Pusat Statistika.
<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/572>
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif Indonesia*. UPP STIM YKPN.
- Fitriani, E. (2021). Konsep Disiplin Diri Michel Foucault Bagi Kinerja Driver Gojek Untuk Mampu Bersaing di Era Disrupsi Ekonomi. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(3), 11–20.
- Hilmi, Marumu, M. N. H. D., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20–27.
- Ihsan, F. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- ILO. (2015). *Labour and Social Trends in Indonesia 2014–2015 – Strengthening Competitiveness and Productivity Through Decent Work*.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201–208.
- Irwantin, W. (2022). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Pengangguran di DI Kabupaten/ Kota Wilayah BAKORWIL 1 Madiun*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Juaningsih, I. . (2020). Analisis Kebijakan PHK Bagi Para Pekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal UIN Jakarta*, 4(1), 189–196.

- Kemendagri. (2022a). *273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri*. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
<https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri>
- Kemendagri. (2022b). *Rilis Data Kemendagri: Jumlah Penduduk Jabar Terbanyak, Kaltara Tersedikit*. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
<https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1033/rilis-data-kemendagri-jumlah-penduduk-jabar-terbanyak-kaltara-tersedikit>
- Kemenperin. (2003). Undang - Undang RI No 13 tahun 2003. *Ketenagakerjaan, 1*.
- Kuncoro. (2000). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Mankiw, N. . (2000). *Teori makroekonomi*. Erlangga.
- Msigwa, R., & Kipsha, E. . (2013). Determinants of Youth Unemployment in Developing Countries: Evidences from Tanzania. *Journal of Economics and Sustainable Development, 4*(14), 67–76.
- Mulyana, Y. (2020). Peran Sumber Daya Manusia (SDM)/Generasi Muda Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0. *Prismakom, 16*(1), 36–46.
- Muslim, M. . (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2, 15*(2), 171–181.
<http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/download/1234/1292>
- Pangestuti, A. . (2020). *Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Pertumbuhan PDRB, dan Rata- Rata Lama Sekolah Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2019* [Universitas Islam Indonesia].
<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>
<https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Panjawa, J. ., & Soebagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 15*(1), 48–54.
- UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, (2003).
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

- Pengangguran di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3739>
- Sukirno, S. (2003). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (Edisi ke 3). Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Edisi 3). Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi : Teori Pengantar* (Edisi 3). PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, H., Ihsan, M., & Widyanti. (2000). *Indikator-Indikator Makroekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EvIEWS* (Edisi 4). UPP STIM YKPN.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

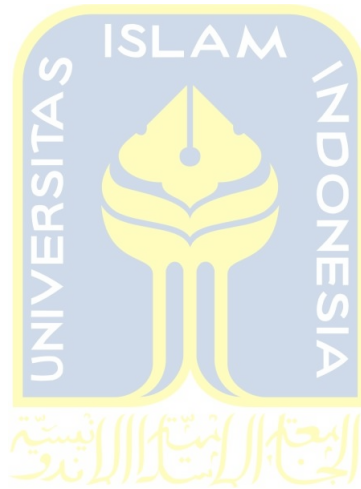
KABUPATEN/ KOTA	TAHUN	TINGKAT PENGANGGURAN	JUMLAH PENDUDUK	PENDIDIKAN	UPAH	PDRB
Bogor	2017	9,55	5715009	60,66	3204552	5,92
Bogor	2018	9,75	48683861	60,82	3557147	6,19
Bogor	2019	9,11	49316712	62,27	3763306	5,85
Bogor	2020	14,29	49935858	62,33	4083670	-1,76
Bogor	2021	12,22	5489536	62,39	4217206	3,55
Sukabumi	2017	7,66	2453498	56,49	2376558	5,75
Sukabumi	2018	7,77	2460693	56,56	2583557	5,81
Sukabumi	2019	8,05	2466272	57,34	2791016	5,64
Sukabumi	2020	9,6	2470219	57,54	3028532	-0,92
Sukabumi	2021	9,51	2761476	57,67	3125445	3,75
Cianjur	2017	10,1	2256589	56,09	1989115	5,77
Cianjur	2018	10,16	2260620	56,16	2162367	6,24
Cianjur	2019	9,81	2263072	56,51	2336005	5,67
Cianjur	2020	11,05	2264328	57,24	2534793	-0,78
Cianjur	2021	9,32	2506682	57,3	2534799	3,48
Bandung	2017	3,92	3657601	62,89	2463461	6,15
Bandung	2018	5	3717291	63,71	2678029	6,26
Bandung	2019	5,51	3775279	64,52	2893074	6,36
Bandung	2020	8,58	3831505	65,12	3139275	-1,8
Bandung	2021	8,32	3666156	65,51	3241930	3,56
Garut	2017	7,86	2588839	56,85	1538909	4,91
Garut	2018	7,07	2606399	57,78	1672948	4,96
Garut	2019	7,35	2622425	57,87	1807286	5,02
Garut	2020	8,95	2636637	58,15	1961086	-1,26
Garut	2021	8,68	2604787	58,52	1961086	3,58
Tasikmalaya	2017	6,61	1747318	58,37	1767030	5,95
Tasikmalaya	2018	6,83	1751295	58,43	1920938	5,7

Tasikmalaya	2019	6,31	1754128	58,68	2075189	5,43
Tasikmalaya	2020	7,12	1755710	59,31	2251788	-0,98
Tasikmalaya	2021	6,16	1883733	59,77	2251788	3,43
Ciamis	2017	5,17	1181981	63,24	1475793	5,21
Ciamis	2018	4,6	1188629	63,31	1604334	5,31
Ciamis	2019	5,16	1195176	63,94	1733162	5,38
Ciamis	2020	5,66	1201685	64,72	1880655	-0,14
Ciamis	2021	5,06	1237726	65,78	1880655	3,66
Kuningan	2017	7,94	1068201	58	1477353	6,36
Kuningan	2018	8,99	1074497	58,06	1606030	6,43
Kuningan	2019	9,68	1080804	58,21	1734994	6,59
Kuningan	2020	11,22	1087105	59,18	1882642	0,11
Kuningan	2021	11,68	1180391	59,97	1882642	3,56
Cirebon	2017	9,61	2159577	55,95	1723578	5,06
Cirebon	2018	10,56	2176213	56,01	1873701	5,02
Cirebon	2019	10,35	2192903	56,37	2045422	4,68
Cirebon	2020	11,52	2209633	57,09	2196416	-1,08
Cirebon	2021	10,38	2290967	57,75	2269557	2,47
Majalengka	2017	5,02	1193725	56,83	1525632	6,81
Majalengka	2018	4,95	1199300	56,89	1658515	6,48
Majalengka	2019	4,37	1205034	57,55	1791693	7,77
Majalengka	2020	5,84	1210709	58,18	1944166	0,89
Majalengka	2021	5,71	1318965	58,34	2009000	4,75
Sumedang	2017	7,15	1146435	62,52	2463461	6,23
Sumedang	2018	7,52	1149906	63,18	2678028	5,79
Sumedang	2019	7,7	1152400	63,57	2893075	6,33
Sumedang	2020	9,89	1154428	64,39	3139275	-1,12
Sumedang	2021	9,18	1159346	64,46	3241930	3,17
Indramayu	2017	8,64	1709994	53,82	1803239	1,43
Indramayu	2018	8,36	1719187	53,88	1960301	1,34
Indramayu	2019	8,35	1728469	53,97	2117714	3,2
Indramayu	2020	9,21	1737624	55,03	2297931	-1,58
Indramayu	2021	8,3	1851383	55,79	2373073	0,58
Subang	2017	8,74	1562509	55,18	2327072	5,1
Subang	2018	8,65	1579018	55,24	2529760	4,41

Subang	2019	8,68	1595825	55,31	2732900	4,61
Subang	2020	9,48	1612576	56,17	2965468	-1,15
Subang	2021	9,77	1608594	56,23	3064218	2,4
Purwakarta	2017	9,11	943337	58,83	3169549	5,15
Purwakarta	2018	9,89	953414	59,42	3445617	4,98
Purwakarta	2019	9,73	962893	60,01	3722300	4,37
Purwakarta	2020	11,07	971889	60,61	4039068	-2,13
Purwakarta	2021	10,7	1011466	60,67	4173567	3,42
Karawang	2017	9,55	2316489	57,69	3605272	5,13
Karawang	2018	9,05	2336009	58,03	3919291	6,04
Karawang	2019	9,68	2353915	59,06	4234010	4,21
Karawang	2020	11,52	2370488	59,48	4594325	-3,8
Karawang	2021	11,83	2468576	59,54	4798312	5,85
Bekasi	2017	10,97	3500023	64,48	3530438	5,68
Bekasi	2018	9,69	3630907	65,72	3937940	6,02
Bekasi	2019	9	3763886	65,8	4146126	3,95
Bekasi	2020	11,54	3899017	66,76	4498962	-3,4
Bekasi	2021	10,09	3157962	67,39	4791844	3,65
Bandung Barat	2017	9,33	1666510	58,55	2468289	5,21
Bandung Barat	2018	8,5	1683711	59,43	2678028	5,5
Bandung Barat	2019	8,24	1699896	60,21	2898744	5,05
Bandung Barat	2020	12,25	1714982	60,27	3145428	-2,41
Bandung Barat	2021	11,65	1814226	60,33	3248283	3,46
Pangandaran	2017	3,34	395098	57,98	1433901	5,1
Pangandaran	2018	3,58	397187	58,71	1558794	5,32
Pangandaran	2019	4,52	399284	59,07	1714673	5,94
Pangandaran	2020	5,08	401493	59,33	1860591	-0,05
Pangandaran	2021	3,25	427614	59,72	1860591	3,67
Kota Bogor	2017	9,57	1081009	71,44	3272143	6,12
Kota Bogor	2018	9,65	1096828	71,5	3557147	6,14
Kota Bogor	2019	9,16	1112081	71,62	3872552	6,19
Kota Bogor	2020	12,68	1126927	71,68	4169806	-0,41
Kota Bogor	2021	11,79	1052359	72,38	4169807	3,76
Kota Sukabumi	2017	8	323788	68,93	1985494	5,43
Kota Sukabumi	2018	8,48	326282	68,99	2158431	5,52

Kota Sukabumi	2019	8,49	328680	69,32	2331753	5,53
Kota Sukabumi	2020	12,17	330691	69,38	2530183	-1,49
Kota Sukabumi	2021	10,78	350804	70,42	2530183	3,71
Kota Bandung	2017	8,44	2497938	73,91	2843663	7,21
Kota Bandung	2018	8,1	2503708	74,82	3091346	7,08
Kota Bandung	2019	8,18	2507888	75,22	2331752	6,79
Kota Bandung	2020	11,19	2510103	75,28	3623779	-2,28
Kota Bandung	2021	11,46	2452943	76,11	3742276	3,76
Kota Cirebon	2017	9,29	313325	69,27	1723578	5,8
Kota Cirebon	2018	9,06	316277	69,33	1893384	6,2
Kota Cirebon	2019	9,04	319312	69,42	2045422	6,29
Kota Cirebon	2020	10,97	322322	69,48	2219488	-0,98
Kota Cirebon	2021	10,53	336864	70,21	2271202	3,04
Kota Bekasi	2017	9,32	2859630	73,96	3601650	5,73
Kota Bekasi	2018	9,07	2931897	75,19	3915354	5,86
Kota Bekasi	2019	8,3	3003923	75,86	4229757	5,41
Kota Bekasi	2020	10,68	3075690	76,09	4589709	-2,58
Kota Bekasi	2021	10,88	2564941	76,87	4782936	3,22
Kota Depok	2017	7	2254513	74,66	3297489	6,75
Kota Depok	2018	6,64	2330333	74,78	3547000	6,97
Kota Depok	2019	6,12	2406826	75,31	3872552	6,74
Kota Depok	2020	9,87	2484186	76,27	4202106	-1,92
Kota Depok	2021	9,76	2085935	76,89	4339515	3,76
Kota Cimahi	2017	8,43	601099	74,66	2463461	5,43
Kota Cimahi	2018	7,93	607811	74,72	2678028	6,46
Kota Cimahi	2019	8,09	614304	74,81	2893074	7,85
Kota Cimahi	2020	13,3	620393	74,87	3139275	-2,26
Kota Cimahi	2021	13,07	571632	75,29	3241929	4,19
Kota Tasikmalaya	2017	6,89	661404	67,35	1776686	6,07
Kota Tasikmalaya	2018	6,85	662723	67,41	1920938	5,93
Kota Tasikmalaya	2019	6,78	663517	67,77	2089529	5,97
Kota Tasikmalaya	2020	7,99	663986	68,46	2264093	-2,01
Kota Tasikmalaya	2021	7,66	723921	69,12	2264093	3,57
Kota Banjar	2017	5,97	182388	65,27	1437522	5,3
Kota Banjar	2018	5,89	182819	65,33	1562730	5,05

Kota Banjar	2019	6,16	183110	65,46	1688218	5,03
Kota Banjar	2020	6,73	183299	65,52	1831885	0,94
Kota Banjar	2021	6,09	203417	66,01	1831885	3,46



Lampiran 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TINGKAT_				
	PENGANG JUMLAH_P PENDIDIK				
	GURAN	ENDUDUK	AN	UPAH	PDRB
Mean	8.599778	2776285.	63.56067	2711067.	3.805407
Median	8.740000	1699896.	62.27000	2468289.	5.030000
Maximum	14.29000	49935858	76.89000	4798312.	7.850000
Minimum	3.250000	182388.0	53.82000	1433901.	-3.800000
Std. Dev.	2.235540	7123731.	6.695841	911708.3	2.900926
Skewness	-0.211633	6.256002	0.551828	0.574335	-1.048229
Kurtosis	2.752395	41.10760	2.022889	2.219533	2.864250
Jarque-Bera	1.352601	9049.158	12.22201	10.84820	24.82631
Probability	0.508495	0.000000	0.002218	0.004409	0.000004
Sum	1160.970	3.75E+08	8580.690	3.66E+08	513.7300
Sum Sq. Dev.	669.6837	6.80E+15	6007.794	1.11E+14	1127.660
Observations	135	135	135	135	135

Lampiran 3. Estimasi Model Data Panel

1. Hasil Uji *Common Effect Model*

Dependent Variable: TINGKAT_PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 12/23/22 Time: 20:23

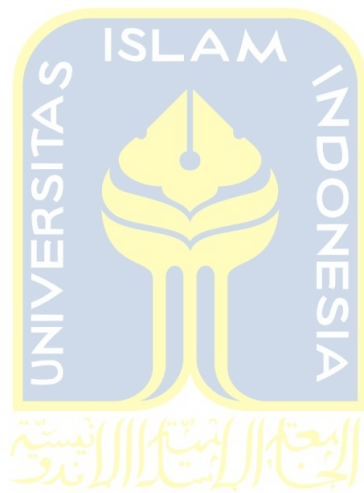
Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUMLAH_PENDU				
DUK	1.89E-08	2.20E-08	0.861614	0.3905
PENDIDIKAN	-0.012487	0.024985	-0.499755	0.6181
UPAH	1.23E-06	1.93E-07	6.346083	0.0000
PDRB	-0.241804	0.053164	-4.548246	0.0000
C	6.934555	1.444507	4.800636	0.0000
R-squared	0.421776	Mean dependent var	8.599778	
Adjusted R-squared	0.403985	S.D. dependent var	2.235540	
S.E. of regression	1.725882	Akaike info criterion	3.965687	
Sum squared resid	387.2269	Schwarz criterion	4.073290	
Log likelihood	-262.6839	Hannan-Quinn criter.	4.009414	
F-statistic	23.70664	Durbin-Watson stat	0.252872	
Prob(F-statistic)	0.000000			



2. Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: TINGKAT_PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 12/23/22 Time: 20:25

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

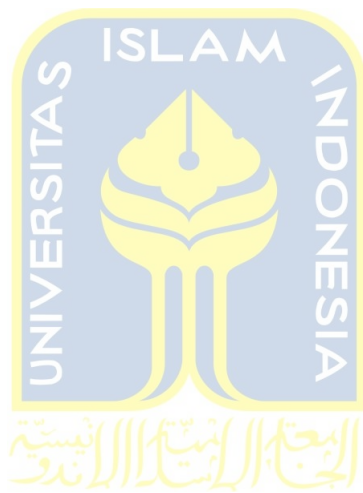
Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUMLAH_PENDU				
DUK	-5.07E-09	1.69E-08	-0.299367	0.7653
PENDIDIKAN	-0.215493	0.188979	-1.140302	0.2568
UPAH	1.80E-06	4.75E-07	3.786153	0.0003
PDRB	-0.220119	0.031877	-6.905250	0.0000
C	18.27347	11.06187	1.651933	0.1016

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.898156	Mean dependent var	8.599778
Adjusted R-squared	0.868778	S.D. dependent var	2.235540
S.E. of regression	0.809816	Akaike info criterion	2.614357
Sum squared resid	68.20346	Schwarz criterion	3.281494
Log likelihood	-145.4691	Hannan-Quinn criter.	2.885463
F-statistic	30.57223	Durbin-Watson stat	1.446529
Prob(F-statistic)	0.000000		



3. Hasil Uji *Random Effect Model*

Dependent Variable: TINGKAT_PENGANGGURAN

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/23/22 Time: 20:27

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUMLAH_PENDU				
DUK	-3.25E-09	1.62E-08	-0.200155	0.8417
PENDIDIKAN	-0.033101	0.051026	-0.648713	0.5177
UPAH	1.40E-06	2.68E-07	5.214220	0.0000
PDRB	-0.222390	0.029370	-7.571906	0.0000
C	7.764014	2.998946	2.588914	0.0107

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.644362	0.8048
Idiosyncratic random	0.809816	0.1952

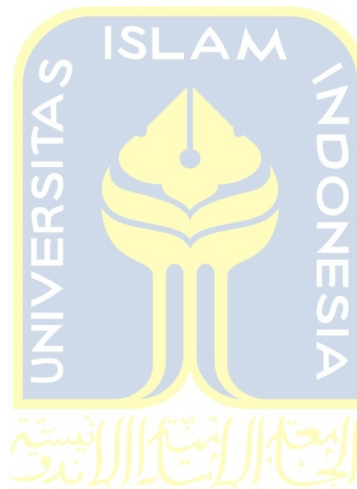
Weighted Statistics

R-squared	0.591897	Mean dependent var	1.849718
Adjusted R-squared	0.579340	S.D. dependent var	1.237852
S.E. of regression	0.802850	Sum squared resid	83.79384

F-statistic	47.13673	Durbin-Watson stat	1.163042
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.414585	Mean dependent var	8.599778
Sum squared resid	392.0431	Durbin-Watson stat	0.248584



Lampiran 4. Pemilihan Model Terbaik

1. Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.710102	(26,104)	0.0000
Cross-section Chi-square	234.429594	26	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TINGKAT_PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 12/23/22 Time: 20:51

Sample: 2017 2021

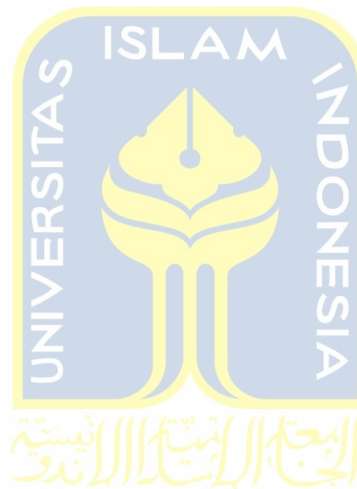
Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUMLAH_PENDU				
DUK	1.89E-08	2.20E-08	0.861614	0.3905
PENDIDIKAN	-0.012487	0.024985	-0.499755	0.6181
UPAH	1.23E-06	1.93E-07	6.346083	0.0000
PDRB	-0.241804	0.053164	-4.548246	0.0000
C	6.934555	1.444507	4.800636	0.0000

R-squared	0.421776	Mean dependent var	8.599778
Adjusted R-squared	0.403985	S.D. dependent var	2.235540
S.E. of regression	1.725882	Akaike info criterion	3.965687
Sum squared resid	387.2269	Schwarz criterion	4.073290
Log likelihood	-262.6839	Hannan-Quinn criter.	4.009414
F-statistic	23.70664	Durbin-Watson stat	0.252872
Prob(F-statistic)	0.000000		



2. Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.772988	4	0.7774

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
JUMLAH_PENDU				
DUK	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.7035
PENDIDIKAN	-0.215493	-0.033101	0.033109	0.3162
UPAH	0.000002	0.000001	0.000000	0.3093
PDRB	-0.220119	-0.222390	0.000154	0.8546

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TINGKAT_PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 12/23/22 Time: 20:52

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.27347	11.06187	1.651933	0.1016
JUMLAH_PENDU				
DUK	-5.07E-09	1.69E-08	-0.299367	0.7653
PENDIDIKAN	-0.215493	0.188979	-1.140302	0.2568
UPAH	1.80E-06	4.75E-07	3.786153	0.0003
PDRB	-0.220119	0.031877	-6.905250	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.898156	Mean dependent var	8.599778
Adjusted R-squared	0.868778	S.D. dependent var	2.235540
S.E. of regression	0.809816	Akaike info criterion	2.614357
Sum squared resid	68.20346	Schwarz criterion	3.281494
Log likelihood	-145.4691	Hannan-Quinn criter.	2.885463
F-statistic	30.57223	Durbin-Watson stat	1.446529
Prob(F-statistic)	0.000000		